

**MANAJEMEN KURIKULUM UNTUK MENANAMKAN
EMOTIONAL QUOTIENT DAN *SPIRITUAL QUOTIENT* SISWA
DI SMP NEGERI 1 KARANGANYAR PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd.)**

**Disusun Oleh :
RISKA ASTRIYANTI MAGHFIROH
NIM 214110401097**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM : 214110401097
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Nasakah skripsi berjudul “Manajemen Kurikulum Dalam Menumbuhkan *Emotional Quotient* Dan *Spiritual Quotient* Siswa Di SMP Negeri 1 Karanganyar” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal – hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

1

Purwokerto, 30 Desember 2024

Saya yang menyatakan,


10.000
METERAI
TEMPEL
999ALX398777533

Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM. 214110401097

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**MANAJEMEN KURIKULUM UNTUK MENANAKAN *EMOTIONAL QUOTIENT*
DAN *SPIRITUAL QUOTIENT* SISWA DI SMP NEGERI 1 KARANGANYAR
PURBALINGGA**

yang disusun oleh Riska Astriyanti Maghfiroh (NIM. 214110401097) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal Desember 2024 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, Desember 2024

Penguji I/Ketua sidang

Harisatunnisa, S.Pd., M.Ed.
NIP.023 019032 199207052

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ulpah Maspupah, M. Pd.I.
NIP. 199001062023212033

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam,



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Riska Astriyanti Maghfiroh
Lampiran : 3 Ekstemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

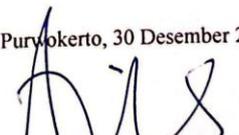
Nama : Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM : 214110401097
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Manajemen Kurikulum Dalam Menumbuhkan *Emotional Quotient* Dan *Spiritual*

Quotient Siswa Di Smp Negeri 1 Karanganyar

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 30 Desember 2024


Harisatunsa, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199207052 019032 023

MANAJEMEN KURIKULUM UNTUK MENANAMKAN *EMOTIONAL QUOTIENT* DAN *SPIRITUAL QUOTIENT* SISWA DI SMP NEGERI 1 KARANGANYAR PURBALINGGA

Riska Astriyanti Maghfiroh

NIM. 214110401097

ABSTRAK

Manajemen kurikulum bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh komponen kurikulum, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga meliputi : 1) Perencanaan kurikulum dirancang dengan cermat untuk mengintegrasikan nilai – nilai emosional dan spiritual ke dalam materi pembelajaran. Dalam proses perencanaan terdiri dari proses perencanaan kurikulum berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* mulai dari analisis, penetapan tujuan, penyusunan dan revisi. 2) Pengorganisasian terdiri dari pembentukan kerja untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. 3) Pelaksanaan dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* dalam setiap mata pelajaran. Tahap ini juga diperlukan motivasi sebagai dorongan internal serta memberikan umpan balik dengan berbagai cara. 4) Pengawasan dan pengendalian yaitu dengan mengukur kinerja peserta didik pada aspek kognitif seperti nilai akademik serta penilaian sikap.

Kata kunci : Manajemen Kurikulum, *Emotional Quotient*, *Spiritual Quotient*

**CURRICULUM MANAGEMENT TO INSTILL EMOTIONAL
QUOTIENT AND SPIRITUAL QUOTIENT AT SMP NEGERI 1
KARANGANYAR PURBALINGGA**

Riska Astriyanti Maghfiroh

NIM. 214110401097

ABSTRACT

Curriculum management aims to optimize all components of the curriculum, from planning to evaluation, so that educational goals can be achieved optimally. The problem in this research is how curriculum management can instill emotional quotient and spiritual quotient in students at SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. This research uses qualitative methods. The data collection conducted includes interviews, observations, and documentation. The data analysis conducted includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity test used for the data is triangulation. The results of this study indicate that the curriculum management to instill emotional quotient and spiritual quotient at SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga includes: 1) The curriculum planning is carefully designed to integrate emotional and spiritual values into the learning materials. In the planning process, it consists of a curriculum planning process based on emotional quotient and spiritual quotient starting from analysis, goal setting, drafting, and revision. 2) Organization consists of forming work to ensure the smoothness of the learning process. 3) Implementation by integrating a curriculum based on emotional quotient and spiritual quotient in every subject. This stage also requires motivation as an internal drive and providing feedback in various ways. 4) Supervision and control, which involves measuring students' performance in cognitive aspects such as academic grades and attitude assessments.

Keywords : *Management Curriculum, Emotional Quotient, Spiritual Quotient*

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. [Al Hashr : 18] (Berty, 2019).



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat serta karunia yang telah Allah Swt. berikan, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Untuk ibuku tercinta yang telah melahirkanku dan menjadikan aku ada di dunia ini Ibu Nuryanti terimakasih telah menyayangiku dan selalu memberikan dukungan penuh, tak pernah berhenti berdoa untuk kesehatan, dan keberhasilan saya.
2. Untuk ibuku tercinta Ibu Khusriyati yang telah merawatku dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga aku tumbuh menjadi anak yang bahagia dan tak pernah kekurangan kasih sayang. Selalu mendukung dan mendoakan atas kebahagiaanku.
3. Untuk Bapak Sarwan yang juga telah mendukung serta mendoakan keberhasilan dan kebahagiaanku, terimakasih telah membuatku tak pernah kekurangan kasih sayang.
4. Untuk Bapak Mulyono terimakasih telah merawat dan mencintai penuh putrimu satu ini hingga saya tak pernah merasa kekurangan kasih sayang sedikitpun. Saya sangat bangga dan bahagia bisa menjadi bagian dari dari seluruh cintamu. Selalu mendukung penuh semua keinginan saya dan tak pernah henti selalu mendoakan yang terbaik untuk saya dan memberikan dukungan positif, nasehat yang tak pernah bisa tergantikan.
5. Kakak saya Yusuf Ismail dan Rifqi Latifah yang tentunya juga selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti agar tetap selalu semangat walaupun saat menjalani hal berat, semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu bersama kita.
6. Dan tak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada diri sendiri yang telah bertahan dan berjuang hingga sampai di titik ini. Dari awal masuk kuliah hingga penulisan akhir skripsi ini sudah banyak berjuang, menghabiskan tenaga, pikiran, materi dan bisa menjaga mental agar tetap sehat, terimakasih banyak diri ini, aku yakin untuk pengorbanan mencari ilmu tidak akan berakhir sia – sia dan akan menghasilkan kebahagiaan disuatu saat nanti.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Manajemen Kurikulum untuk Menanamkan *Emotional quotient* dan *Spiritual Quotient* Siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga". Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui cara untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui proses pembelajaran.

Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabat dan umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Peneliti juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud sampai di titik ini. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Sutrimo Purnomo, M.Pd. Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ahmad Sahnun, S.Ud., M.Pd.I. Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (Angkatan 2021).
7. Harisatunisa, S.Pd., M.Ed. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, serta masukan kepada peneliti.

8. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh Civitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Windi Hartono S.Pd., M.Pd. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
10. Segenap guru dan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti dan memberikan data serta dokumentasi.
11. Teman satu perjuangan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Angkatan 2021 terkhusus teman satu kelas MPI A.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Akhir kata penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.

Purwokerto, 30 Desember 2024



Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM. 214110401097

DAFTAR ISI

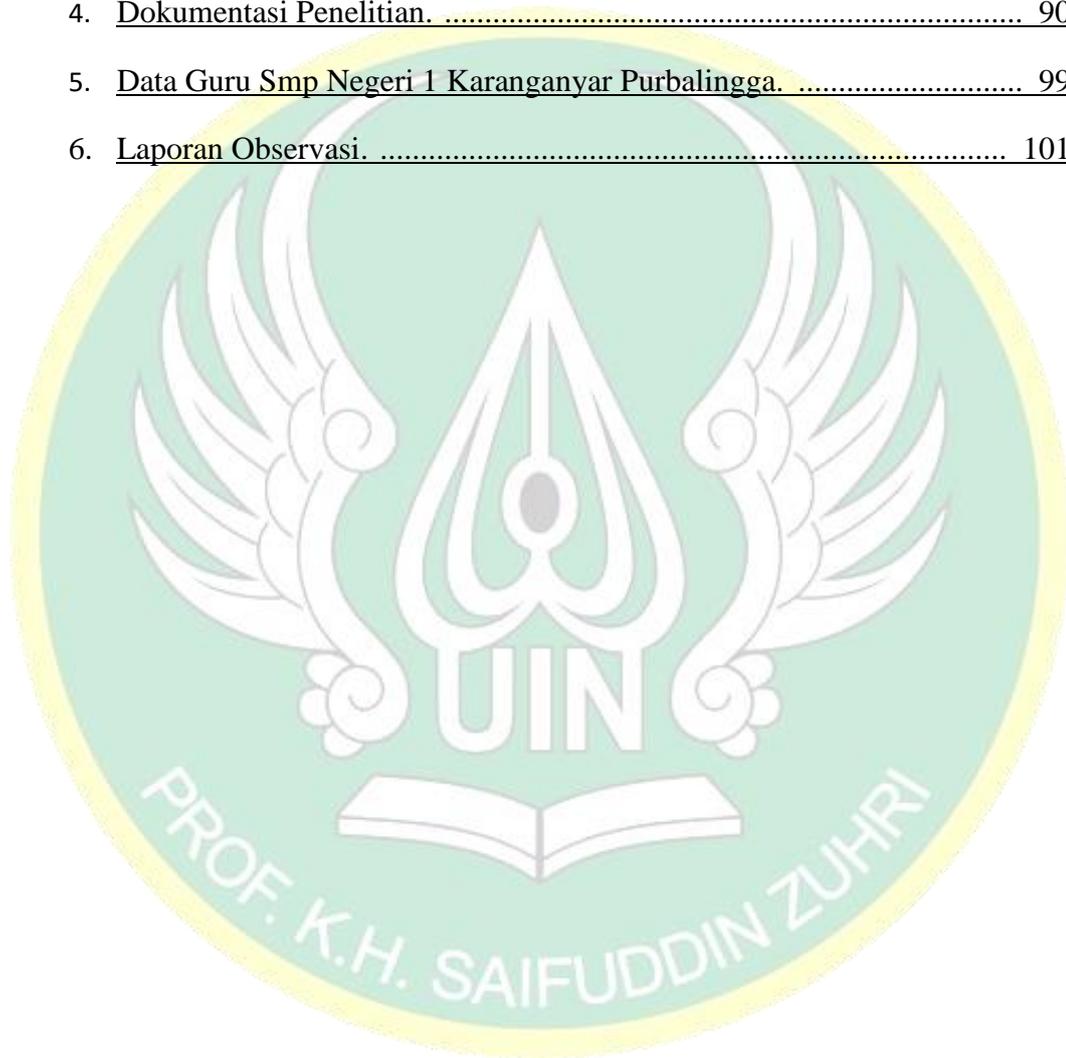
HALAMAN JUDUL.	I
PERNYATAAN KEASLIAN.	II
PENGESAHAN.	III
NOTA DINAS PEMBIMBING.	IV
ABSTRAK.	V
MOTTO.	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN.	VIII
KATA PENGANTAR.	IX
DAFTAR ISI.	XI
DAFTAR TABEL.	XIV
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang Masalah.	4
B. Definisi Konseptual.	6
C. Rumusan Masalah.	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	8
E. Kajian Pustaka.	9
F. Sistematika Pembahasan.	11
BAB II KAJIAN TEORI.	13
A. Konsep Dasar Manajemen Kurikulum.	13
1. Definisi Manajemen.	15
2. Definisi Kurikulum.	16
3. Definisi Manajemen Kurikulum.	16
4. Perencanaan .	18
5. Pengorganisasian.	19
6. Pelaksanaan.	19

7. Perengawasan dan Pengendalian.....	20
8. Fungsi – Fungsi Manajemen Kurikulum.	19
9. Metode Evaluasi Manajemen Kurikulum.	21
10. Teori Kurikulum Holistilk.	23
B. Emotional Quotient dan Spiritual Quotient.	24
<u>1.</u> Pengertian Emotional Quotient dan Spiritual Quotient.	24
<u>2.</u> Faktor yang Mempengaruhi <i>Emotional Quotient</i>	26
<u>3.</u> Faktor yang Mempengaruhi <i>Spiritual Quotient</i>	29
<u>4.</u> Faktor Lingkungan Masyarakat Mempengaruhi <i>Spiritual Quotient</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.	32
C. Objek dan Subjek Penelitian.	33
D. Teknik Pengumpulan Data.	33
E. Teknik Analisis Data.	34
F. Uji Keabsahan Data.	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	37
A. Perencanaan.	37
1. Penyusunan Tujuan Kurikulum Berbasis <i>Spiritual Quotient</i> dan <i>Emotional Quotient</i>	37
2. Penentuan Tujuan Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	41
3. Pemilihan Materi Pembelajaran Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	42
4. Pemilihan Metode Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	43
5. Penyusunan Anggaran Berbasis Emotional Quotient dan Spiritual Quotient	45
B. Pengorganisasian	46

1. Pembentukan Tim Kerja Berbasis Emotional Quotient dan Spiritual Quotient.	46
2. Pembagian Tugas Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	47
3. Penyediaan Sumber Daya Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	48
C. Pelaksanaan.	49
1. Implementasi kurikulum Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	49
2. Motivasi Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	51
3. Umpan Balik.	53
D. Pengawasan dan Pengendalian.	54
1. Pengukuran Kinerja Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	54
2. Pengambilan Keputusan Berbasis <i>Emotional Quotient</i> dan <i>Spiritual Quotient</i>	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.	59
B. Keterbatasan Penelitian.	60
C. Saran.	60
DAFTAR PUSTAKA.	62
LAMPIRAN – LAMPIRAN.	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.	118

DAFTAR TABEL

1. <u>Jadwal Penelitian Wawancara.</u>	67
2. <u>Instrumen Wawancara.</u>	68
3. <u>Reduksi Data.</u>	71
4. <u>Dokumentasi Penelitian.</u>	90
5. <u>Data Guru Smp Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.</u>	99
6. <u>Laporan Observasi.</u>	101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban manusia yang selalu berkembang secara dinamis menjadi salah satu bentuk dari terselenggaranya proses pendidikan. Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, tuntutan dunia kerja terhadap lulusan tidak hanya sebatas kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Namun, banyak kurikulum pendidikan yang masih berfokus pada pengembangan kognitif semata, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan yang luas namun kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, menjalin hubungan interpersonal yang baik, serta memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dengan kompetensi yang dimiliki lulusan, sehingga berdampak pada rendahnya daya saing lulusan di pasar kerja (Harahap & Pasai, 2022).

Meskipun pentingnya *emotional quotient* dan *spiritual quotieent* dalam membentuk karakter individu yang utuh telah diakui, namun dalam praktiknya, pengembangan *emotional quotient* dan *spiritual quotieent* masih belum menjadi perhatian utama dalam perancangan dan implementasi kurikulum di banyak lembaga pendidikan. Kurikulum yang ada cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga potensi siswa dalam mengembangkan kemampuan emosional dan spiritualnya kurang optimal. Maka dampaknya siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun relasi sosial yang positif, serta menemukan makna hidup (Mohammad Thoha & Hilmi Qosim Mubah, 2023).

Pengembangan *emotional quotient* dan *spiritual quotieent* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengasah kemampuan emosional dan spiritual siswa, mereka akan lebih mampu belajar secara efektif, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Selain itu, siswa yang memiliki *emotional quotient* dan *spiritual quotieent* yang tinggi cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih

tinggi, disiplin diri yang baik, serta kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengintegrasikan pengembangan *emotional quotient* dan *spiritual quotieent* ke dalam seluruh aspek pembelajaran (Nafi'ah & Azizah, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan individu. Pendidikan yang berkualitas dapat membantu siswa memaksimalkan potensi kecerdasan mereka dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan di sekolah dan dalam kehidupan, memberikan siswa untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan disiplin ilmu. Hal ini membantu siswa untuk memahami tentang kehidupan di sekitar mereka dan mengembangkan rasa ingin tahu. Pengetahuan dan wawasan yang luas juga sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat dalam hidup (Fauzi, 2021).

Proses capaian dalam sebuah pendidikan ialah mampu memberikan kontribusi secara nyata baik dalam proses berekspresi peserta didik atau pendidik yang bertujuan untuk mensukseskan tujuan pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan merupakan wadah bagi peserta didik dan pendidik (Sudiro, 2021). Kegiatan pembelajaran sebagai praktik dari pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Siswa diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan mereka. Siswa diajarkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memasuki dunia kerja. Pendidikan yang berkualitas dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjalani kehidupan yang sukses. Pembelajaran yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Individu yang berpendidikan tinggi diharapkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik,

memiliki pendapatan yang lebih tinggi, dan berkontribusi lebih banyak pada masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi SMP Negeri 1 Karanganyar untuk terus meningkatkan kualitas pendidikannya agar dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan mereka dan mencapai potensi penuh mereka.

Kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta yang dikenal sebagai *intelligence quotient*, yang dapat dilihat dalam bidang matematika, fisika, kimia, biologi, dan teknik serta bidang lainnya.

Intelligence quotient lebih fokus pada objek yang tidak berhubungan dengan manusia. *Emotional quotient* adalah proses dalam memahami emosi diri dan emosi orang lain, memotivasi diri dan mengelola emosi yang baik, baik dalam diri sendiri maupun dengan orang lain. *Emotional quotient* sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak statis tetapi berubah seiring waktu. *Emotional quotient* juga dapat memberikan kesadaran diri, yang merupakan kemampuan emosi paling penting untuk melatih pengendalian diri (Wulandari, 2024).

Ketika memiliki *spiritual quotient* kita juga memiliki dorongan untuk berpikir kreatif dan menemukan nilai – nilai baru. Ini bukan ajaran agama yang mendorong orang untuk menganut agama tertentu, sebaliknya ini adalah gagasan yang berfokus bagaimana seorang secara efektif dalam mengelola dan memanfaatkan makna, nilai, dan kualitas *emotional quotient*. Kemampuan seseorang untuk mengelola dan mendayagunakan makna, nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya yang dikenal sebagai *spiritual quotient*. *Spiritual quotient* mendorong kita untuk terus berinovasi dan melampaui apa yang dapat kita capai. Kemampuan ini mendorong kita untuk berpikir dan melihat hidup dari berbagai sudut pandang, bukan hanya terpaku pada satu sisi. Setiap manusia memiliki sisi yang menunjukkan rasionalitas dengan diimbangi sifat maha pencipta, maha penentu, maha kokoh, maha pemelihara dan maha pemberi petunjuk yang membantu kita menjadi rasional. Sifat psikologis sangat penting untuk membantu kita dalam mengembangkan diri. Saat kita menghadapi eksistensial yang paling sulit dalam hidup spiritual dapat berfungsi sebagai pedoman (Syaparudin, 2020).

Manajemen kurikulum bagaikan jantung bagi sekolah, dalam memompa kehidupan dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan

nasional. Oleh karena itu, kurikulum harus berorientasi pada pengembangan *intelligence quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient* secara menyeluruh. Kurikulum yang berfokus pada pengembangan *intelligence quotient*, *spiritual quotient* dan *emotional quotient* dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan intelektual, tetapi juga memiliki *emotional quotient* dan *spiritual quotient* yang tinggi. Dengan demikian mereka akan menjadi manusia yang ideal, siap menghadapi berbagai tantangan dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (Rohmah, 2022).

Sekolah perlu menyeimbangkan fokusnya pada *intelligence quotient* dengan pengembangan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter (Miftah et al., 2022).

Manajemen kurikulum bagaikan jantung bagi sekolah, dalam memompa kehidupan dan mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, kurikulum harus berorientasi pada pengembangan *intelligence quotient*, *emotional quotient*, dan *spiritual quotient* secara menyeluruh. Kurikulum yang berfokus pada pengembangan *intelligence quotient*, *emotional quotient*, dan *spiritual quotient* dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki *emotional quotient* dan *spiritual quotient* yang tinggi. Dengan demikian, mereka akan menjadi manusia yang ideal, siap menghadapi berbagai tantangan dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara (Widodo, 2021).

Ketiga kecerdasan ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Untuk itu, manajemen kurikulum harus dirancang dengan cermat dan terintegrasi, sehingga seluruh aspek kecerdasan tersebut dapat berkembang secara optimal pada diri peserta didik. Dengan menjadikan pengembangan *intelligence quotient*, *emotional quotient*, dan *spiritual quotient* sebagai fokus utama, manajemen kurikulum dapat berperan sebagai jantung yang mengantarkan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, bermartabat, dan berakhlak mulia (Widodo, 2021).

Pendidikan masa kini menuntut pelatihan peserta didik yang seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, serta kesadaran terhadap alam lingkungan. Asas pelatihan ini harus ditawarkan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia agar tetap relevan di era modernitas dan kemajuan iptek. Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* pada siswa, sehingga dapat membentuk manusia seutuhnya. Dengan mengintegrasikan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* ke dalam kurikulum, bahwa kurikulum harus mengintegrasikan pembelajaran *emotional quotient* dan *spiritual quotient* secara jelas dan terstruktur, tidak hanya sebagai materi sampingan tetapi dalam pembelajaran *emotional quotient* dan *spiritual quotient* juga harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran tertentu saja. Penilaian *emotional quotient* dan *spiritual quotient* harus menjadi bagian pengamatan dari evaluasi siswa untuk memastikan perkembangan yang holistik (Indrayani et al., 2021).

SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga adalah salah satu sekolah yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang unggul se-kecamatan Karanganyar. Sekolah ini selalu menduduki peringkat atas dalam berbagai ajang perlombaan dan olimpiade. Tak hanya itu, di bidang non akademik pun, para siswanya menunjukkan bakat dan prestasi yang membanggakan.

Disisi lain, sekolah ini memiliki sejarah yang kurang baik dikarenakan kebiasaan siswa dalam berkelahi antar sekolah. Di balik prestasinya yang gemilang di bidang akademik dan non akademik, SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga menyimpan sejarah kelam dengan kebiasaan berkelahi antar sekolah. Namun sejak lima tahun terakhir kasus perkelahian antar sekolah yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga mengalami penurunan yang signifikan disebabkan karena banyak siswa yang mulai menyadari dampak negatif dari hal tersebut.

Pihak sekolah juga telah berusaha keras untuk mengatasi masalah tersebut, diantaranya dengan melakukan revisi kurikulum sekolah. Kurikulum SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga bukan hanya berfokus pada aspek *intelligence quotient* namun juga fokus pada pembentukan *emotional quotient* dan *spiritual*

quotient. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu bagaimana manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga (Sigit, 2024).

B. Definisi Konseptual

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan rinci agar menghindari Kesalahpahaman dalam memahami istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka dari itu perlu adanya definisi operasional yang digunakan, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsiran oleh pembaca, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu proses yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk mengelola kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Proses ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Ahmad, 2021). Manajemen kurikulum juga dapat diartikan sebagai upaya untuk merancang kurikulum yaitu dengan menyusun kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan zaman. Melaksanakan kurikulum dengan menerapkan kurikulum yang telah dirancang dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran (Arif Fiandi, Edi Warmanto, 2023). Sedangkan menurut penulis manajemen kurikulum adalah proses pengelolaan dan penataan kurikulum secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan akademik yang mencakup semua aspek kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Mulyasa yang ditulis dalam buku manajemen kurikulum, manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja. Salah satu pendapat menjelaskan bahwa manajemen kurikulum khususnya merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah.

Menurut Debfan manajemen kurikulum diartikan sebagai proses pencapaian tujuan sebuah kurikulum yang dilakukan sekelompok orang yang menjalankan fungsi – fungsi manajemen mulai dari proses perencanaan kurikulum, pengorganisasian

kurikulum, implementasi kurikulum hingga evaluasi dari seorang manajer atas kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan (Maulana, 2020).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Dengan manajemen kurikulum yang efektif, diharapkan kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dan mencapai tujuannya dalam menghasilkan peserta didik yang bermutu.

2. *Emotional Quotient*

Emotional Quotient merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sendiri dan orang lain dengan tepat. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang positif, mencapai tujuan, dan mengatasi stres secara efektif. Komponen utama *Emotional Quotient* meliputi kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan impuls dengan cara yang sehat. Motivasi diri dapat menetapkan tujuan dan mencapainya. Dengan empati juga kita dapat memahami dan berbagi perasaan orang lain. Keterampilan sosial juga sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif (Syaparudin, 2020).

Sedangkan menurut penulis *emotional quotient* adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Ini bukan hanya tentang merasakan emosi, tetapi juga tentang bagaimana kita menggunakan emosi tersebut untuk berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, dan mencapai tujuan kita.

3. *Spiritual Quotient*

Spiritual Quotient adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mendayagunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. *Spiritual quotient* membantu individu untuk memahami makna hidup, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritualnya. Secara singkat, *Spiritual quotient* dapat diartikan sebagai kecerdasan jiwa yang

membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. *Spiritual quotient* merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. *Spiritual quotient* berbeda dengan *intelligence quotient* dan *emotional quotient* (Safitri et al., 2023).

intelligence quotient mengacu pada kemampuan kognitif seseorang, *emotional quotient* mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya sendiri dan orang lain, sedangkan *Spiritual quotient* mengacu pada Kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari (Zaini Miftach, 2021).

Sedangkan menurut penulis *spiritual quotient* adalah kecerdasan jiwa yang ada dalam diri seseorang dalam membantu untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Sederhananya, *spiritual quotient* adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengembangkan aspek spiritual dalam dirinya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *spiritual quotient* adalah kemampuan individu dalam mengelola dan mendayagunakan makna, nilai, kualitas dalam kehidupan spiritualnya yang dapat membantu untuk memahami makna hidup, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan bertindak sesuai dengan nilai nilai spiritualnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan untuk menarasikan bagaimana Manajemen Kurikulum untuk Menanakan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu tambahan pengetahuan kepada pembaca khususnya mengenai manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa.
- 2) Hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* pada siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan penerapan kurikulum dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa untuk meningkatkan prestasi dan kontribusi siswa dalam lingkup sekolah.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan implementasi dari kurikulum untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang manfaat dan pentingnya kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* pada siswa.
- 4) Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi yang berasal dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip dalam penulisan proposal skripsi ini. Kajian pustaka sangat diperlukan dalam setiap penelitian sebagai cara untuk mencari konsep dan pernyataan yang dapat dijadikan sebagai fondasi dalam teori pendidikan yang dilaksanakan. Teori dan pernyataan yang penulis lakukan adalah hasil bacaan terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan sebagai penelitian.

Pertama, Tulisan dari Ghea Nada Ufa Ariij & Fitri Arsih dalam jurnal pendidikan dan sosial budaya yang berjudul “ Pengembangan Modul Pembelajaran biologi bernuansa *emotional spiritual quotient* Pada Materi Sistem Koordinasi Untuk Siswa Kelas XI“. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk memberikan pemahaman mendalam tentang modul yang bernuansa *Emotional Spiritual Quotient* pada materi sistem koordinasi untuk siswa SMA yang valid dan praktis melalui tahap pengembangan pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai objek penelitiannya yaitu *Emotional Spiritual Quotient*, namun perbedaannya adalah penelitian ini objeknya hanya berfokus pada siswa SMA, sedangkan penelitian yang penulis lakukan objeknya yaitu Manajemen Kurikulum untuk Menanamkan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Selain itu, penelitian ini bergerak dalam bidang media dan audiensi, sedangkan penelitian yang penulis teliti bergerak dalam bidang publikasi di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga (Ghea Nada Ufa Ariij, 2023).

Kedua, tulisan dari Agus Ali & Nurwadjah Ahmad EQ, dkk dalam jurnal dirosah islamiyah yang berjudul “Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor“. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk Mencapai transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian, ditekankan pada upaya-upaya keteladanan, pembiasaan, pengarahan, penugasan, dan pengawasan dengan total quality control dengan pengawasan kurikulum terpadu di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, meliputi waktu dan bentuk pengawasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai pengawasan kurikulumnya. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah Manajemen Kurikulum untuk Menanamkan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga (Ali, 2022).

Ketiga, tulisan dari Nur Muhibbah Pulungan dalam tesis yang berjudul “ Implementasi Program Keagamaan Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Disekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Panyabungan Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.” Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk memberikan pemahaman mendalam tentang Program

Keagamaan beserta Dampaknya terhadap kecerdasan Spiritual Siswa Disekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Panyabungan Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai objek penelitiannya yaitu kecerdasan Spiritual Siswa Disekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Panyabungan Kecamatan Panyabungan. Sedangkan penelitian yang penulis teliti objeknya adalah “Manajemen Kurikulum untuk Menanamkan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.” (Pulungan, 2023).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan suatu penelitian, perlu adanya sistematika penulisan agar pembahasan penelitian lebih sistematis dan terarah. Adapun yang menjadi sistematika dalam penyusunan penelitian ini adalah:

BAB kesatu merupakan pendahuluan yang membahas mengenai konflik dan asal mula fenomena penelitian secara general dijabarkan dengan rinci dalam diksi latar belakang masalah, mengangkat tema penelitian mengenai manajemen sumber daya manusia yang menunjang kurikulum merdeka belajar. Bab ini juga menguraikan dan membahas pokok permasalahan yang berkaitan dengan realitas objek penelitian, tujuan diadakan penelitian, serta teori-teori yang menjadi dasar muatan penelitian.

BAB kedua berisi pembahasan berupa kajian teori di mana menguraikan tentang bagian-bagian pengertian dari susunan judul yang dimuat dan diperjelas secara teoritis, ringkas, dan mendalam agar terkoneksi dengan permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian. Dukungan teori ini turut memperkuat peneliti untuk menganalisis penelitiannya agar terarah.

BAB ketiga berisi tentang alat analisis di mana akan menguraikan metodologi sebagai alat penelitian yang akan digunakan seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB keempat merupakan analisis penelitian. Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum kondisi geografis dan demografi tempat penelitian, pelaksanaan dan analisis penelitian yang didapatkan dari observasi lapangan

maupun pustaka. Bagian inti dan pemusatan kajian yang diperoleh untuk dijadikan bahan pengetahuan.

BAB kelima merupakan kajian terakhir yang memaparkan kesimpulan-kesimpulan dari ulasan yang diuraikan sebelumnya, serta saran-saran yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Kurikulum

1. Definisi Manajemen

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management*. Kata *managenet* berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus. Lebih detailnya Husaini Usman mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *monus* tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kemudian kata tersebut digabung menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. Kata *managere* itulah yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *management* dengan kata kerja *to manage*. Akhirnya *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata manajemen yang berarti pengelolaan. Berikut beberapa pengertian manajemen secara istilah menurut para ahli :

a. Luther Gullick

Menurut Luther Gullick manajemen diartikan sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

b. Mary Parker Follet

Menurut Mary Parker Follet manajemen adalah seni atau kiat untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain. Ini berarti seorang manajer atau pengelola melibatkan orang lain dalam mencapai tujuan organisasinya. Orang tersebut diberi tugas oleh manajer dengan pertimbangan pertimbangan tertentu.

c. Robert L. Katz

Menurut Robert L. Katz manajemen adalah suatu profesi karena berbagai kegiatan manajemen dilakukan dengan berbagai kemampuan atau keahlian khusus. Kemampuan yang pertama adalah kemampuan konsep, lalu yang kedua adalah kemampuan sosial, dan yang ketiga adalah kemampuan teknik.

Maka dapat disimpulkan manajemen adalah kegiatan sistematis dan sistematis yang dilaksanakan oleh seorang manajer untuk menggerakkan

sekelompok orang dalam meraih tujuan organisasinya dengan bekal keahlian yang dimiliki (Novan Ardy Wiyani, 2017).

2. Definisi Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang bermula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu “currere” yang berarti “berlari”. Dari istilah dalam dunia olahraga, kurikulum kemudian dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pergeseran tersebut berimplikasi pula pada pergeseran makna yang disandangnya (Zainuri, 2023).

Beauchamp (1999) mendefinisikan kurikulum adalah semua kegiatan yang disediakan dan direncanakan oleh sekolah, Konsep lain lagi misalnya mengatakan bahwa kurikulum tidak terbatas kegiatan itu saja, melainkan mencakup seluruh pengalaman yang diperoleh siswa, baik intelektual, emosional, sosial, maupun pengalaman lainnya.

Menurut Soedijarto (1999) kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan.

Sementara itu Surahmad (1998) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rancangan rencana kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa untuk mencapai tujuan (Zainuri, 2023).

3. Definisi Manajemen Kurikulum

Menurut jurnal mumtaz yang berjudul “ teori manajemen pendidikan islam “ditulis oleh Hikmatul Hidayah dijelaskan bahwa di Kamus Besar Bahasa Indonesia, "manajemen" berarti penggunaan sumber secara efektif untuk mencapai sasaran, dan dalam kamus Mesiono, "manajemen" adalah proses berbeda yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan, yang ditunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tugas dengan cara yang efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain (Hidayah, 2021). Manajemen diartikan sebagai kegiatan dalam mengelola suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Novan Ardy Wiyani, 2017).

Sedangkan kurikulum menurut Murray Print adalah hasil belajar yang diharapkan. Kajian ini menekankan perubahan cara pandang kurikulum, dari kurikulum sebagai alat (*means*) menjadi kurikulum sebagai tujuan atau akhir yang akan dicapai. Dan menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Arif Fiandi, Edi Warmanto, 2023).

Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian seperti yang sudah dijelaskan di atas yang bertujuan untuk menetapkan dan menyelesaikan tujuan dengan menggunakan sumber daya lainnya. Manajemen pendidikan adalah cara orang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan bekerja sama, tujuan utama adalah menciptakan kepribadian siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan (Novan Ardy Wiyani, 2017).

Tujuan ini dapat dibagi menjadi tujuan kurikuler, tujuan instruksional khusus, dan tujuan instruksional umum. Manajemen pendidikan juga merupakan usaha untuk mengelola sistem pendidikan dan merupakan kegiatan mengambil keputusan dan berkomunikasi dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan juga merupakan siklus penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi tentang usaha sekolah untuk mencapainya.

Komponen kurikulum adalah unsur-unsur yang harus ada dalam bangunan sebuah kurikulum Nana Syaodih Sukmadinata, dan kedua penadapat Nana Sujana. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan komponen kurikulum meliputi tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran dan penyempurnaan pengajaran. Sedangkan, menurut Nana Sujana yang menyebutkan

bahwa komponen kurikulum meliputi tujuan, isi dan struktur kurikulum, strategi, dan evaluasi. Masing-masing dapat dijelaskan berikut ini :

Pertama, komponen kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata meliputi: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi pengajaran, dan penyempurnaan pengajaran. Berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam komponen itu, Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan bahwa komponen kurikulum sebagai program pengajaran. Komponen yang pertama yaitu tujuan untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya.

Komponen yang ke dua yaitu bahan ajar, berkenaan dengan apa yang akan diajarkan, yaitu ruang lingkup atau luas bahan pelajaran, jenis dan bentuk pengalaman-pengalaman belajar, pada berbagai tingkat, dengan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik. Komponen yang ke tiga strategi mengajar, memikirkan strategi mengajar yang sesuai untuk penyajian bahan ajar. Komponen yang ke empat yaitu media mengajar dapat diartikan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Komponen yang ke lima yaitu evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, kegiatan evaluasi akan memberikan umpan balik, terutama untuk mengetahui pencapaian tujuan-tujuan belajar (Hidayati et al., 2021).

Kegiatan manajemen pendidikan atau manajemen sekolah mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan dengan manajemen kurikulum, yaitu :

- a. Manajemen kurikulum dan program pengajaran,
- b. Tenaga kependidikan
- c. Kesiswaan
- d. Keuangan dan pembiayaan
- e. Sarana dan prasarana pendidikan
- f. Hubungan sekolah dengan masyarakat
- g. Layanan khusus

Kegiatan yang berkaitan dengan tugas guru dan proses pelaksanaan belajar mengajar sangat penting dalam manajemen kurikulum yang meliputi pembagian

tugas mengajar, pembagian tugas dan tanggung jawab untuk pembinaan ekstrakurikuler siswa, dan koordinasi persiapan mengajar. Kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan termasuk pembuatan jadwal pelajaran, pembuatan program berdasarkan satuan waktu tertentu, seperti wulan, semester, atau tahunan, mengisi daftar kemajuan, melakukan evaluasi hasil belajar, laporan hasil evaluasi dan kegiatan bimbingan siswa (Yuhasnil, 2020).

4. Perencanaan

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks dan menuntut berbagai jenis tingkat pembuatan keputusan kebutuhan untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses penggunaan model - model aspek penyajian kunci. Sebagaimana pada umumnya rumusan model perencanaan harus berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas dengan pemrosesan secara cermat. Proses ini dilaksanakan dengan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan secara filosofis (isu-isu pengetahuan yang berarti), sosiologis (argumen-argumen kecenderungan sosial), dan psikologi (dalam menentukan urutan materi pelajaran).

Perencanaan kurikulum dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan perencanaan akan memberikan motivasi pada pelaksanaan sistem pendidikan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Kegiatan inti pada perencanaan adalah merumuskan isi kurikulum yang memuat seluruh materi dan kegiatan dalam bidang pembelajaran, mata pelajaran, kurikulum yang memuat seluruh materi dan kegiatan yang dalam bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah, proyek-proyek yang perlu dikerjakan (Huda, 2017).

5. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau struktur yang memungkinkan semua komponen agar dapat bekerja secara efektif dan digunakan sesuai dengan tugasnya.

Ada beberapa pengertian kurikulum yang disebutkan oleh para ahli :

- a) Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- b) Menurut Sukiman, organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk pengaturan unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut berbagai definisi tentang organisasi kurikulum di atas, penorganisasian kurikulum pendidikan Islam berarti susunan elemen kurikulum pendidikan Islam, seperti materi kurikulum, kegiatan, dan pengalaman belajar. Komponen-komponen ini disusun menjadi mata pelajaran, program, dan kemudian dikelompokkan dan dibagi sesuai dengan beban materi pelajaran pada tiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar siswa lebih mudah memahami materi. Belajar di sekolah pasti berbeda dari belajar di luar sekolah (Nasir & Rijal, 2021).

6. Pelaksanaan

Pelaksanaan manajemen kurikulum dalam meningkatkan pemahaman guru tentang pelaksanaan program kurikulum, khususnya program kurikulum 2013, karena beberapa guru sudah memahaminya, tetapi perlu pengembangan sebagaimana adanya pada K13. Guru juga dikirim secara berkala untuk pelatihan di tingkat kabupaten, kabupaten, atau provinsi. Selain itu, sosialisasi dilakukan di seluruh bagian sekolah, termasuk komite, membentuk tim desain dan pengembangan kurikulum, dan memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus merencanakan prosesnya. Perangkat pembelajaran (RPP) adalah tanda perencanaan yang efektif, yang berarti lebih mudah bagi guru untuk

menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan cara yang paling efektif dan terarah (Harahap & Pasai, 2022).

Keseluruhan manajemen kurikulum mencakup implementasi, pengembangan, implementasi, umpan balik, evaluasi, modifikasi, dan konstruksi kurikulum. Manajemen kurikulum adalah upaya untuk mengintegrasikan semua proses pengiriman tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Tujuan, program, pendekatan, dan sistem evaluasi dari setiap kurikulum, termasuk kurikulum baru, mencerminkan konsep dan ide. Implementasi manajemen kurikulum merupakan proses penerapan suatu kurikulum yang telah dirancang secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (agus salim salabi, 2022).

7. Pengawasan dan Pengendalian

Dalam manajemen, evaluasi adalah proses untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan. Dalam manajemen pendidikan Islam, evaluasi memiliki dua batasan. Pertama, evaluasi adalah proses atau kegiatan untuk menilai kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, evaluasi adalah upaya untuk mendapatkan informasi berupa umpan balik, atau feedback, dari kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam manajemen pendidikan Islam ini, evaluasi terdiri dari dua tindakan: penilaian dan pengukuran. Oleh karena itu, untuk menentukan nilai sesuatu, dilakukan pengukuran, dan pengujian adalah hasilnya (Mukni'ah, 2024).

8. Fungsi – Fungsi Manajemen Kurikulum

Menurut Umiyati yang ditulis dalam jurnal *mumtaz* dengan judul “Fungsi manajemen terhadap pendidikan islam.” Manajemen memiliki tugas khusus yang harus dilaksanakan yaitu fungsi manajemen. Kombinasi ini dapat dibagi menjadi tiga tugas manajemen utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian. Pertama perencanaan pendidikan adalah pemilihan fakta-fakta dan upaya untuk menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain dalam pelaksanaan pendidikan, sementara perencanaan lembaga pendidikan merupakan proses kegiatan yang rasional dan sistemis dalam menetapkan

keputusan, kegiatan, atau langkah-langkah yang akan dilakukan di kemudian hari untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kedua, pengorganisasian di lembaga pendidikan. Lalu yang ketiga yaitu pelaksanaan yang merupakan proses menggabungkan tugas dan fungsi dalam organisasi atau lembaga. Untuk melaksanakannya, tugas, wewenang, dan tanggung jawab dibagi secara rinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing. Ini memastikan bahwa hubungan kerja bekerja sama, kooperatif, harmonis, dan seirama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keempat pengawasan dan pengendalian, yang merupakan salah satu fungsi manajemen adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai dan memperbaiki apa yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga mereka dapat diarahkan ke jalan yang benar dan mencapai tujuan. Proses evaluasi mencakup meninjau dan memastikan bahwa semua tugas dilakukan dengan benar dan sesuai dengan peraturan atau deskripsi pekerjaan masing-masing karyawan.

Kemudian evaluasi dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Ini berarti bahwa atasan dapat mengawasi kinerja bawahannya dan bawahan dapat memberikan masukan kepada atasannya. Sistem penilaian melekat menggambarkan cara ini. Sistem ini lebih menekankan kesadaran dan kejujuran dalam proses melakukan kegiatan yang dilakukan dan menggunakan sistem evaluasi untuk mengevaluasi hasilnya. Untuk melindungi hasil pelaksanaan dari kegagalan, pimpinan harus menilai dan memastikan melalui evaluasi yang ketat dan terbuka sebelum kegagalan benar-benar terjadi. Jadi, evaluasi dapat mengukur pencapaian program baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Umiyati, 2021).

Fungsi manajemen kurikulum juga dibagi menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Penyusunan kurikulum : Membangun kerangka dasar kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan, kePbutuhan peserta didik, dan perkembangan zaman.
- 2) Penetapan tujuan pembelajaran : Mendefinisikan capaian pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik.

- 3) Pemilihan materi pelajaran : Memilih materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 4) Penetapan metode pembelajaran : Memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - 5) Penganggaran : Menentukan anggaran yang diperlukan untuk pelaksanaan kurikulum.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)
- 1) Pembentukan tim kerja : Membentuk tim kerja yang terdiri dari berbagai pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya.
 - 2) Pembagian tugas : Membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota tim kerja.
 - 3) Penyediaan sumber daya : Menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti buku, alat peraga, dan teknologi.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*)
- 1) Implementasi kurikulum : Melaksanakan kurikulum sesuai dengan rencana yang telah disusun.
 - 2) Monitoring dan evaluasi : Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum secara berkala.
 - 3) Pemberian umpan balik : Memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik terkait hasil pembelajaran.
- d. Pengawasan dan Pengendalian (*Controlling*)
- 1) Pengukuran kinerja : Mengukur kinerja peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - 2) Pengambilan keputusan : Mengambil keputusan untuk memperbaiki atau mengembangkan kurikulum jika diperlukan (Sri Mariam, 2022).
9. Metode Evaluasi Manajemen Kurikulum

Evaluasi manajemen kurikulum adalah proses sistematis untuk mengukur efektivitas dan efisiensi dari suatu program kurikulum. Tujuannya untuk memastikan bahwa kurikulum yang telah dirancang mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki.

Menurut Permendikbud Nomor 159 tahun 2014, evaluasi kurikulum adalah serangkaian tindakan yang direncanakan, sistematis, dan sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data, yang memberikan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan tentang bagaimana meningkatkan kurikulum. Tujuan dan sasaran evaluasi kurikulum menentukan pendekatan, strategi, dan model evaluasi kurikulum yang digunakan (Wahzudik, 2020).

Untuk menilai kurikulum, pendekatan kurikulum menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan valid, pendekatan evaluasi kurikulum dilakukan secara deduktif atau induktif dengan langkah-langkah yang sistematis dan sistemik.

Namun, model evaluasi kurikulum adalah kerangka konseptual dan operasional yang digunakan untuk mengevaluasi alat, dokumen, buku, pelatihan, pendampingan, dan pengawasan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik. Evaluasi kurikulum melibatkan pengembangan dokumen kurikulum, implementasi kurikulum, hasil, dan dampak kurikulum. Berikut ini adalah beberapa contoh evaluasi kurikulum :

- a. Pengembangan dokumen kurikulum dilakukan untuk mengetahui apakah substansi dokumen dan desain kurikulum sesuai.
- b. Evaluasi implementasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui apakah implementasi kurikulum dan dokumen kurikulum sesuai.
- c. Dilakukan evaluasi kurikulum untuk mengetahui apakah capaian pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan standar kompetensi lulusan.
- d. Evaluasi dampak kurikulum dilakukan untuk mengetahui tentang dampak perolehan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik terhadap perubahan sikap dan perilaku kolektif masyarakat yang mengelilingi mereka.

Proses sistematis yang disebut evaluasi atau penilaian mencakup pengumpulan informasi (angka, deskripsi, dan verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Mekanisme penilaian mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan informasi (angka atau deskripsi verbal) secara objektif oleh guru melalui berbagai bukti untuk menunjukkan bahwa

kompetensi atau hasil belajar telah dicapai peserta didik. Guru menilai hasil belajar mereka. secara konsisten, bertujuan untuk memantau proses, kemajuan siswa dalam belajar, dan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan belajar (Mahrus, 2021).

6. Teori Kurikulum Holistik

Kurikulum holistik merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memandang individu sebagai kesatuan yang utuh. Tidak hanya fokus pada aspek kognitif (intelektual), tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Dengan kata lain, kurikulum ini bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang (Shofiyya & Barat, 2024).

Adapun pengertian Pendidikan Holistik menurut para Ahli yang tertulis di Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dengan judul implementasi pendidikan holistik di pondok modern darussalam gontor kampus 7 kalianda oleh Ilzam Naufal, yetri dkk bahwa :

1. Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell - Thomas sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin Sabda bahwa pendidikan holistik adalah suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.
2. Pendidikan Holistik menurut Rousseau dalam Noddings, "*man was born free and good and could remain that way in some ideal state of nature*". Gagasan utama pemikiran tersebut adalah manusia telah diciptakan dengan baik oleh Tuhan oleh karena itu manusia harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap seperti itu.
3. Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistic memiliki 2 pengertian, Yang pertama pendidikan holistic adalah suatu pendidikan yang utuh. Yang Kedua adalah suatu system yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu. Muchlas Samani menjelaskan bahwa, pendidikan holistik adalah suatu sistem yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan setiap individu memiliki potensinya masing -masing, dan potensi ini dapat

dikembangkan secara optimal. Hal ini dapat terjadi apabila potensi yang dimiliki oleh individu tersebut dikembangkan sesuai dengan potensinya (Naufal et al., 2024).

Konsep pendidikan idealnya dirancang sebagai suatu sistem yang holistik dan terpadu. Pendekatan holistik ini mencakup seluruh aspek pendidikan, mulai dari visi, isi, struktur, hingga proses pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga mengintegrasikan aspek-aspek lain seperti spiritual, sosial, emosional, dan fisik. Kurikulum yang disusun pun harus dirancang secara menyeluruh, menyatukan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam akan menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendekatan holistik ini menekankan pentingnya integrasi antara berbagai aspek pendidikan, sehingga pengalaman belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan berdaya guna (Naufal et al., 2024).

B. Emotional Quotient dan Spiritual Quotient

1. Pengertian Emotional Quotient dan Spiritual Quotient

Emotional quotient merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya sendiri dan orang lain dengan tepat. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang positif, mencapai tujuan, dan mengatasi stres secara efektif. Komponen utama *Emotional quotient* meliputi kesadaran diri yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri. Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan impuls dengan cara yang sehat. Motivasi diri dapat menetapkan tujuan dan mencapainya. Dengan empati juga kita dapat memahami dan berbagi perasaan orang lain. Keterampilan sosial juga sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif (Syaparudin, 2020). Menurut para ahli pengertian *Emotional quotient* antara lain, menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Lawrence, mengatakan bahwa, *Emotional quotient* merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial

yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Istilah *Emotional quotient* pada awalnya merupakan pengembangan dari kata emosi yang merujuk pada suatu kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi berperan penting karena emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan orang lain. Goleman berpendapat bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga dapat digambarkan sebagai suatu keadaan jiwa yang bereaksi terhadap lingkungannya ataupun terhadap kamauan internalnya (motivasi) yang diwujudkan dalam bentuk rasa persepsi dan tingkah laku yang tertentu. Sehingga dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Emotional quotient* adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu mengendalikan reaksi serta perilakunya (Hakim, 2022).

Emotional quotient adalah sebuah aset berharga yang dapat membantu kita menjalani hidup dengan lebih bahagia dan sukses. Dengan memahami dan mengembangkan emosional pada diri kita, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik, mengatasi tantangan dengan lebih baik, dan mencapai potensi penuh kita. *Spiritual quotient* adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mendayagunakan makna, nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. *Spiritual quotient* membantu individu untuk memahami makna hidup, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai spiritualnya (Safitri et al., 2023).

Sedangkan menurut penulis *spiritual quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, menghubungkan diri dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai dan

prinsip yang menjadi pedoman hidupnya, karena kecerdasan spiritual adalah perjalanan pribadi yang unik bagi setiap individu.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Emotional Quotient*

a) Faktor Psikolog

Emotional quotient dalam pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sifatnya tidak tetap serta dapat berubah di setiap saatnya. Peran lingkungan terutama peran dari orang tua juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan *emotional quotient*. Keterampilan emosi *emotional quotient* tidak bertentangan dengan keterampilan kognitif atau *intelligence quotient*, karena keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun kehidupan nyata. Selain itu, faktor keturunan tidak mempengaruhi *emotional quotient*. *Emotional quotient*, menurut Goleman, adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan (*the appropriateness of emotion and expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. *Emotional quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan atau mengelola emosinya secara efektif untuk mendorong diri sendiri dan bertahan dalam tekanan, serta untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain dalam mengontrol diri untuk membangun hubungan yang berhasil (Wati, 2022).

Spiritual quotient adalah kecerdasan dasar yang membentuk semua kecerdasan lainnya. *Spiritual quotient* digunakan oleh manusia untuk mengambil pelajaran dari segala sesuatu yang mereka alami dan menggunakannya sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik baik di dunia maupun di akhirat.

Spiritual quotient termasuk kemampuan untuk beradaptasi, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menangani dan mengatasi rasa sakit, kualitas hidup berupa visi atau misi dalam hidupnya, dan kemampuan untuk berpikir secara holistik. Tingkah laku yang terjadi selama proses pembelajaran dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dikenal

sebagai hasil belajar. Faktor-faktor tertentu tentu memengaruhi hasil belajar seseorang, jadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *emotional quotient* dan *spiritual quotient* terhadap hasil belajar siswa (Wati, 2022).

b) Faktor Pendidikan

Emotional quotient adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional ini. Berikut adalah beberapa faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang (Nuryati Djihadah, 2020). Lingkungan belajar yang kondusif dapat membuat suasana kelas menjadi lebih positif. Lingkungan belajar yang hangat, inklusif, dan menghargai perbedaan dapat menciptakan rasa aman bagi siswa untuk mengeksplorasi emosi mereka. Interaksi sosial yang sehat juga dapat menjadi peluang untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dalam berbagai aktivitas dapat membantu siswa belajar keterampilan sosial dan empati agar menjadi model peran yang baik, guru yang memiliki *emotional quotient* yang tinggi dapat menjadi contoh bagi siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang baik (Mahrita & Cahyono, 2022).

Dalam pembelajaran sosial emosional, Kurikulum memasukkan pembelajaran tentang emosi, empati, dan keterampilan sosial dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara sadar. Dengan pendidikan karakter, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat membentuk dasar yang kuat untuk kecerdasan emosional, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler di kegiatan seperti seni, musik, dan olahraga dapat membantu siswa mengekspresikan emosi mereka dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam membentuk pembelajaran yang efektif dapat menggunakan beberapa metode yaitu ;

- 1) Menggunakan pembelajaran berbasis proyek yaitu proyek kelompok dapat mendorong siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan

menyelesaikan masalah bersama-sama, sehingga meningkatkan keterampilan sosial dan empati. Khususnya melalui proyek kelompok, menawarkan lingkungan yang kaya untuk mengasah keterampilan sosial siswa. Ketika siswa diajak untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mereka secara alami terdorong untuk berkomunikasi secara efektif. Mereka harus saling mendengarkan, bertukar ide, dan mencapai konsensus. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis, tetapi juga melatih siswa untuk menghargai perspektif yang berbeda. Selain itu, proyek kelompok mendorong siswa untuk berbagi tanggung jawab, sehingga mereka belajar tentang pentingnya kerja sama tim dan kolaborasi.

- 2) Pembelajaran berbasis masalah yaitu dengan pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang keduanya terkait dengan *emotional quotient*. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diasah melalui pembelajaran berbasis masalah memiliki keterkaitan yang erat dengan *emotional quotient*. Ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga harus mampu mengelola emosi seperti frustrasi, kegelisahan, atau bahkan kegembiraan saat menemukan solusi. *Emotional quotient* membantu siswa untuk tetap fokus, berkolaborasi dengan teman sejawat, dan mengambil keputusan yang tepat di tengah situasi yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata yang membutuhkan *emotional quotient* yang tinggi.
- 3) Umpan balik yang konstruktif, guru yang memberikan umpan balik yang spesifik, positif, dan membangun dapat membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi. Umpan balik merupakan kunci penting dalam proses pembelajaran. Ketika seorang guru memberikan umpan balik yang konstruktif, artinya guru tersebut

memberikan informasi yang spesifik dan jelas mengenai kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan pada pekerjaan siswa. Umpan balik yang baik tidak hanya sekedar mengatakan "kerja bagus" atau "perlu diperbaiki", namun lebih pada memberikan penjelasan detail mengenai apa yang sudah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, siswa dapat memahami dengan lebih baik di mana letak kelebihan dan kekurangan mereka.

Tentu dalam menjalani hal tersebut dibutuhkan juga dukungan dari guru dan orang tua. Guru yang peduli terhadap kesejahteraan emosional siswa dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan. Kolaborasi dengan orang tua dengan melakukan kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan emosional anak. Pendidikan orang tua juga sangat berperan penting dalam program pendidikan orang tua dapat membantu orang tua memahami pentingnya kecerdasan emosional dan cara mendukung perkembangan emosional anak mereka. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kurikulum yang menyeluruh, metode pembelajaran yang efektif, dan dukungan dari guru dan orang tua, kita dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hidup (Saputra, 2023).

3. Faktor yang Mempengaruhi *Spiritual Quotient*

a. *Inner Value*

Inner value atau nilai-nilai internal adalah fondasi yang kuat dalam membangun *spiritual quotient* seseorang. Ini adalah nilai-nilai yang berasal dari dalam diri, yang menjadi pedoman dan motivasi dalam menjalani hidup. nilai-nilai ini sangat personal dan unik bagi setiap individu yang pada umumnya meliputi keterbukaan seperti kemampuan untuk menerima pandangan yang berbeda, belajar dari pengalaman, dan terus tumbuh sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab atas kesadaran akan konsekuensi dari tindakan dan keputusan,

serta komitmen untuk menjalankan peran dalam kehidupan dan memiliki kepercayaan serta keyakinan akan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, bisa berupa tuhan, alam semesta, atau kekuatan positif lainnya. Keadilan yang merupakan sebuah dorongan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan menghormati hak-hak mereka. Serta kepedulian sosial seperti rasa empati dan keinginan untuk membantu sesama dan berkontribusi pada masyarakat (Indriyani, 2022).

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah komponen yang sangat berpengaruh dalam perkembangan. Karakteristik lingkungan tempat tinggal anak banyak juga dipengaruhi oleh perkembangan spiritualnya. Jika tempat tinggal dan masyarakat di sekitarnya memiliki ciri-ciri yang buruk, hal itu akan berdampak buruk pada perkembangan spiritual anak. Anak-anak akan meniru dan meresapi apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Dalam hal ini, orang tua harus lebih mengawasi pergaulan anaknya. Semua elemen yang ada di sekitar anak memiliki dampak pada perkembangan spiritual anak, dengan peran orang tua dan keluarga yang paling penting. Jika orang tua tidak dapat memilih tempat tinggal yang bebas dari tindakan yang melanggar etika, orang tua harus secara aktif mengontrol perilaku anak dan memberikan bimbingan yang baik agar anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan rumah. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perkembangan kepribadian dan spiritual seorang anak, termasuk perkembangan keagamaannya, berasal dari kombinasi faktor bawaan dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini berkontribusi pada pembentukan jiwa keagamaan seseorang. Namun, dari semua komponen yang telah disebutkan di atas, lingkungan keluarga adalah yang paling penting untuk pertumbuhan anak, terutama dalam hal pembentukan iman mereka. Penjiwaan yang mendalam dan pemahaman tentang cara mengimplementasikan kecerdasan spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari akan didukung oleh bimbingan dan arahan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama anak berinteraksi dan membangun kepribadiannya (Syahnaz et al., 2023).

2) *Drive* sebagai Faktor yang Mempengaruhi *Spiritual Quotient*

Dalam kecerdasan spiritual, "drive" atau "dorongan" merujuk pada sebuah dorongan, semangat, dan dorongan internal yang kuat yang mendorong seseorang untuk terus mencari makna, tujuan, dan koneksi yang lebih dalam dalam hidup mereka. Ini adalah energi batin yang mendorong kita untuk memeriksa aspek spiritualitas kita. Rasa ingin tahu yang kuat mendorong kita untuk bertanya-tanya tentang hal-hal dasar tentang kehidupan, keberadaan, dan makna. Ini adalah langkah awal yang penting menuju kecerdasan spiritual *Drive* juga memberikan kita dorongan untuk belajar, berkembang, dan berkembang secara spiritual. Dengan demikian, kita akan lebih terbuka terhadap pengalaman baru, gagasan baru, dan perspektif. Konsistensi juga merupakan kunci untuk memperdalam pemahaman spiritual kita karena *drive* membantu kita untuk melakukan praktik spiritual yang konsisten, seperti meditasi, doa, atau refleksi diri. *Drive* memberikan kita kekuatan untuk tetap fokus pada tujuan spiritual kita dan menemukan makna di balik kesulitan saat menghadapi tantangan hidup. Kadang-kadang, *drive* juga dikaitkan dengan perasaan yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita, seperti alam semesta atau kekuatan yang lebih tinggi (Rahmah, 2023).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan Kurikulum di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Wawancara akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana Manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Dokumentasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang program pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswa (Adhimah, 2020).

Pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Data diolah dan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan kredibel.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Karanganyar yang beralamat di Dusun I Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53354. Sekolah ini berada di sebuah pedesaan. SMP Negeri 1 Karanganyar ini didirikan pertama kali pada tahun 1979. Pada saat ini SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga memakai panduan kurikulum belajar pemerintah yaitu SMP 2013. SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga berada di bawah naungan kepala sekolah dengan nama Eko Sulisty Wahono dan operator sekolah Theo Febri Bayu Prakosa. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan dalam sekolah ini terbilang baru dalam menetapkan kurikulum merdeka belajar mengikuti kebijakan yang ditetapkan pemerintah yang sudah berkembang pesat meskipun belum lama terbentuk namun sudah terlihat progresnya, sehingga menjadikan ketertarikan peneliti untuk melakukan pengamatan dan juga penelitian di lembaga sekolah ini.

Waktu penelitian di SMP N 1 Karanganyar Purbalingga dilakukan secara bertahap dari tanggal 10 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 10 Desember 2024.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu merujuk pada informasi yang diambil dari subjek yang memiliki syarat-syarat tertentu sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya *triangulasi* atau validasi data. Maka subjek penelitian ini adalah :

1. Wakasek Kurikulum selaku yang bertugas di kurikulum sekolah SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.
2. Guru PAI yang mengajar mata pelajaran terkait pengembangan *spiritual quotient*, guru PPKn dan matematika.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan tanya jawab dengan Waka kurikulum, guru PAI, guru mapel PPKn, guru mapel matematika di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dijadikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Teknik observasi yang

digunakan untuk mengamati manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dan untuk memperoleh gambaran yang nyata terkait dengan fokus dan apa yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran nyata terkait kondisi objektif lapangan pengamatan sendiri. Pada penelitian ini peneliti akan memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara *non partisipatif* di mana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan akan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik ini akan digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data terkait fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya, seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, artikel, jurnal brosur, dan lain sebagainya yang tentunya berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji. Dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa catatan baik gambaran umum, struktur organisasi, keadaan siswa, serta guru, dan lain-lain. secara rinci dan sistematis metode ini akan dipakai untuk mendapatkan data yang relevan terkait manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik sebagai berikut :

1. Reduksi data, adalah proses untuk menganalisis dalam membuat abstraksi data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis data yang memfokuskan, pada hal-hal penting, mengarahkan, serta mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat kesimpulannya yang bermakna. Jadi, data yang didapat melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen

dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

2. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Data dapat menggambarkan bagaimana manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.
3. Kesimpulan data yang sudah diatur sedemikian rupa yang telah disusun secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan, namun kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk menarik kesimpulan yang spesifik perlu mencari data lain yang baru dengan cara mengambil data ke lapangan untuk melakukan ujian kesimpulan agar hasilnya menjadi kredibel.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi dalam proses pengujian data. Triangulasi adalah pendekatan yang dilakukan oleh peneliti saat proses menganalisis dan pengumpulan data. Lalu berhubungan dengan pemeriksaan data, triangulasi merupakan suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data lain yang dapat digunakan untuk pengecekan dan sebagai sebuah perbandingan data yang berupa sumber, metode, peniliti dan teori (Musdalipa, 2021). Dalam uji keabsahan ini data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses pengecekan kembali data yang telah didapatkan dari sumber informasi yang berbeda. Dengan membandingkan hasil pengamatan yang telah diperoleh dengan pernyataan untuk membandingkan dalam menguji kredibilitas data. Dari beberapa sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun, mereka dapat dijelaskan, dikategorikan, dan menentukan perspektif yang sama atau berbeda dari masing-masing sumber tersebut. Analisis data ini dapat menghasilkan

kesimpulan yang memungkinkan untuk mencapai kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Mekarisce, 2020)

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan sebuah usaha dalam mengecek data atau mengecek keabsahan data dalam sebuah penelitian. Dalam triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara (Mekarisce, 2020). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang lengkap dan valid, dokumentasi bertujuan untuk mengambil gambar yang terkait peran kepala sekolah dan guru dalam manajemen kurikulum dalam untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Sedangkan wawancara bertujuan untuk mengambil data – data yang ingin diteliti, manajemen kurikulum, *emotional quotient*, *spiritual quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan

1. Penyusunan Tujuan Kurikulum Berbasis *Spiritual Quotient* dan *Emotional Quotient*

Penyusunan tujuan kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga merupakan langkah penting dalam pengembangan karakter siswa secara holistik. Proses penyusunan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu : Analisis, penetapan tujuan, penyusunan dan revisi. Tahap Analisis ini terdiri dari proses identifikasi kebutuhan siswa hingga pemahaman konteks sekolah. Tahap pengembangan tujuan juga krusial, di mana tujuan umum yang mencakup *spiritual quotient* dan karakter yang positif. Selanjutnya, tujuan khusus yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ditetapkan untuk memberikan arah yang jelas dalam pembelajaran. Dalam hal ini kita menggunakan analisis konteks untuk memahami kebutuhan belajar siswa secara mendalam. Dengan menggali karakteristik individu siswa, seperti gaya belajar, minat, dan kemampuan, serta mempertimbangkan latar belakang budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh siswa, maka proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih efektif dan relevan. Pemahaman yang komprehensif terhadap konteks siswa memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa secara optimal. Dengan menganalisis konteks dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan memahami karakteristik siswa dan juga latar belakang budaya nilai – nilai yang ada di sekolah.

Analisis konteks sekolah juga dapat menjadi faktor perubahan di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga karena berkaitan dan interaksi antara timbal balik dan budaya sekolah yang dapat mempengaruhi pendidikan seperti adanya visi dan misi sekolah yang dapat menjadi pedoman dalam menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, sementara kebijakan-kebijakan yang berlaku di sekolah, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem penilaian,

memberikan arah yang lebih spesifik dalam implementasi pembelajaran. Dengan memahami konteks sekolah, pendidik dapat menyelaraskan praktik pembelajaran dengan tujuan institusi, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih optimal dan sesuai dengan harapan sekolah.

Tahap kedua setelah dilakukan analisis, yaitu melakukan penetapan tujuan. Tahap ini dimulai dari mengintegrasikan kecerdasan spiritual ke dalam kurikulum, diperlukan upaya penggabungan dengan mata pelajaran lain, perancangan proyek yang relevan, dan penyusunan indikator keberhasilan yang jelas. Penetapan tujuan dengan mengintegrasikan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* dalam kurikulum merupakan langkah yang krusial dalam upaya membentuk individu yang holistik. Proses ini melibatkan penggabungan nilai-nilai spiritual ke dalam berbagai mata pelajaran secara organik. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat diajak untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertanam dalam peristiwa-peristiwa besar. Sementara itu, dalam pelajaran sains, siswa dapat diajak untuk mengagumi keagungan Tuhan melalui pemahaman tentang alam semesta. Selain integrasi ke dalam mata pelajaran, perancangan proyek-proyek yang relevan, seperti kegiatan sosial atau proyek lingkungan, dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Untuk memastikan keberhasilan upaya ini, perlu disusun indikator keberhasilan yang jelas dan terukur, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Indikator tersebut dapat meliputi peningkatan kesadaran diri, empati, rasa syukur, serta perilaku prososial.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Pelatihan bagi guru serta kerja sama dengan berbagai pihak juga menjadi kunci keberhasilan. Proses evaluasi dan revisi yang berkelanjutan akan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna. Ada beberapa penentuan tujuan khusus untuk melaksanakan penyusunan tujuan kurikulum untuk menanamkan *spiritual*

quotient dan *emotional quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga, yang pertama yaitu dengan menentukan tujuan kognitif siswa agar dapat memahami konsep – konsep dasar agama dan nilai – nilai moral yang mendasari siswa. Tujuan kognitif yang ingin dicapai misalnya dalam pembelajaran agama agar siswa mampu memahami secara mendalam konsep-konsep dasar agama yang dianutnya. Memahami konsep-konsep ini akan memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam menghayati nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Siswa diharapkan dapat menjelaskan dengan jelas tentang keyakinan dasar, ritual ibadah, serta ajaran-ajaran pokok agama. Selain itu, tujuan pembelajaran juga mencakup kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap religius yang kokoh dan menjadi pribadi yang berkarakter.

Tujuan kedua yaitu tujuan afektif dimana siswa dapat menunjukkan sikap positif terhadap sebuah perbedaan, siswa juga dapat menghargai keragaman, dan dapat mengembangkan rasa syukur dalam diri siswa atas keberagaman yang ada, sehingga tercipta suasana sekolah yang inklusif dan saling menghormati. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama. Yang ketiga yaitu tujuan psikomotor, tujuan ini dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan praktik spiritual dan emotional, seperti do'a, meditasi, atau kegiatan sosial yang bermanfaat, dalam emotioanlnya juga terlibat siswa dapat mengembangkan empati, kepedulian, kejujuran, dan integritas. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini juga bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang efektif. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang holistik, memiliki karakter yang kuat, serta mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

Tahap ke tiga setelah dilakukan penetapan tujuan, yaitu melakukan penyusunan, dalam proses menyusun tujuan juga diperlukan menyusun Indikator kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan menentukan cara mengukur

pencapaian tujuan seperti melalui observasi, kuisisioner, atau penilaian portofolio. Selain itu juga dilakukan dengan refleksi dan umpan balik dengan menyiapkan mekanisme untuk memberikan umpan balik kepada siswa mengenai perkembangan mereka dalam aspek *spiritual* dan *emotional*.

Penyusunan tujuan kurikulum di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga juga dilakukan dengan cara menggabungkan dengan mata pelajaran lain, dengan mengintegrasikan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* dalam pelajaran agama, PPKn, dan seni. Sehingga hal itu dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang utuh. Selain itu juga dilakukan dengan proyek dan kegiatan, dari rancangan *project* atau kegiatan yang dapat mendorong siswa dalam menerapkan nilai – nilai spiritual dalam kehidupan sehari – hari.

Tahap ke empat setelah dilakukan penyusunan, yaitu melakukan revisi yang merupakan langkah penting dalam memastikan berjalannya kurikulum sesuai rencana. Melalui kegiatan pemantauan secara berkala, kita dapat melihat sejauh mana implementasi kurikulum telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan secara teratur juga sangat krusial untuk menilai efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Lalu hasil evaluasi yang diperoleh harus dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan. Umpan balik yang konstruktif dari siswa, guru, dan orang tua menjadi input berharga dalam merumuskan rencana perbaikan. Dengan demikian, kurikulum dapat terus disempurnakan agar semakin relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Kurikulum yang dirancang di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga merupakan contoh yang baik tentang bagaimana prinsip-prinsip kurikulum holistik dapat diimplementasikan dalam praktik. Dengan fokus pada penanaman *spiritual quotient* dan *emotional quotient* pada siswa, kurikulum ini memiliki potensi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

2. Penentuan Tujuan Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Dalam melakukan penentuan tujuan *spiritual* untuk *menanamkan quotient* dan *emotional quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga membutuhkan pendekatan yang cermat dengan melibatkan berbagai pihak. Yang pertama yaitu tujuan pembelajaran yang baik harus selalu berakar pada Capaian Pembelajaran (CP). Kita tidak bisa sembarangan menentukan tujuan pembelajaran tanpa merujuk pada capaian pembelajaran (CP). Misalnya, jika kita mengajar materi aljabar tentang perhitungan rugi, maka tujuan pembelajarannya harus jelas, yaitu peserta didik mampu menghitung kerugian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyusunan tujuan pembelajaran ini sejalan dengan konsep *self-reminder* dalam Kurikulum Merdeka. Elemen seperti *ice-breaking* yang mempengaruhi *emotional* dan *spiritual* yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual peserta didik.

Lalu yang ke dua penentuan tujuan di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga berdasarkan ABCD (*audience, behavior, condition, degree*) yang terstruktur dengan baik. Metode ini ada empat komponen, yang pertama yaitu *audiens* adalah tujuan pembelajaran didefinisikan secara rinci dan jelas untuk siapa tujuan pembelajaran akan ditentukan. Lalu yang ke dua ada *behavior* adalah tindakan yang mewakili hasil belajar yang diharapkan dari pihak siswa seperti jelaskan sebutkan materi yang disampaikan. Misalnya, dalam pembelajaran matematika untuk siswa kelas 5, tujuan pembelajarannya dapat dirumuskan sebagai berikut : "Di akhir pembelajaran, siswa dapat menghitung luas persegi panjang. Yang ke tiga yaitu *condition* merupakan kriteria yang harus dipenuhi yang dilakukan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung seperti observasi membaca buku membaca kamus atau bagaimana cara menggunakan rumusnya. Lalu yang ke empat yaitu *degree* merupakan tingkat keberhasilan yang layak dalam mencapai perilaku yang diinginkan dan harus dicapai. Dengan tujuan yang jelas guru dapat merancang kegiatan pembelajaran

yang sesuai, seperti memberikan contoh soal, latihan soal, dan kuis, serta melakukan penilaian untuk mengukur pencapaian siswa.

Tujuan pembelajaran ABCD adalah suatu kerangka kerja yang digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu, karena penentuan pembelajaran secara ABCD adalah alat yang sangat berguna untuk merancang pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, kita dapat memastikan bahwa peserta didik mencapai hasil belajar yang diharapkan. Proses belajar tidak boleh berhenti pada aspek kognitif saja. Seperti contoh melalui pembelajaran sejarah, kami ingin menumbuhkan *behavior* siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai keberagaman. *Condition* pembelajaran yang kondusif mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi lebih lanjut. Kami percaya bahwa dengan memahami akar sejarah, siswa akan lebih mampu memahami diri sendiri dan menemukan makna hidup. *Degree* keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemilihan Materi Pembelajaran Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Pemilihan materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Ini mencakup nilai – nilai moral, pengenalan diri, dan hubungan dengan orang lain. Integrasi *spiritual quotient* dan *emotional quotient* dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis untuk menciptakan pembelajaran yang holistik. Dengan mengintegrasikan materi Integrasi *spiritual quotient* dan *emotional quotient* ke dalam berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi akademik dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, integrasi ini juga dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Pemilihan materi pembelajaran untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa secara holistik. Materi yang dipilih akan mengundang siswa untuk lebih mengenal diri sendiri, memahami emosi, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama dan lingkungan. Melalui berbagai aktivitas seperti meditasi, refleksi, dan diskusi kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran diri, mengelola emosi dengan baik, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

Kurikulum merdeka menghadirkan pendekatan yang holistik dalam pembelajaran, dengan menempatkan *emotional quotient* sebagai fondasi setiap tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penguatan profil Pelajar Pancasila, di mana nilai-nilai seperti gotong royong dan berakhlak mulia menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Dengan mengintegrasikan materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran nilai-nilai moral, pengenalan diri, dan hubungan sosial secara lebih mendalam, hal ini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Konsep terpadu dalam kurikulum merdeka juga memungkinkan integrasi nilai-nilai spiritual dan emosional dengan berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih holistik dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, sementara nilai gotong royong dapat diterapkan dalam proyek kelompok. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter dan spiritualitas yang kuat. Melalui penentuan tujuan pembelajaran yang jelas, seperti meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai moral, etika, dan empati, kurikulum merdeka memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter dan beriman.

4. Pemilihan Metode Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Pemilihan metode pembelajaran berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dirancang untuk merangsang kecerdasan spiritual dan emosional siswa melalui kegiatan yang melibatkan siswa

secara aktif. Melalui diskusi kelompok, proyek berbasis nilai, role-playing, dan refleksi pribadi, siswa diajak untuk menggali nilai-nilai dalam diri, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan empati. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas. Di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga terdapat empat metode pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan, yaitu metode inkuiri, metode ini mengajak siswa untuk berperan aktif dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul melalui proses penyelidikan dan percobaan. Siswa diajak untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan sendiri. Pembelajaran berbasis masalah metode ini dimulai dengan adanya suatu masalah nyata yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi, mengumpulkan informasi, dan mengevaluasi berbagai alternatif pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis proyek metode ini melibatkan siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang kompleks. Siswa akan bekerja secara mandiri atau berkelompok untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek mereka. Dan *discovery learning* metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan konsep atau prinsip baru secara mandiri melalui proses eksplorasi dan penemuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan bimbingan yang diperlukan.

Masing-masing metode ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik. Keempat metode ini dapat digunakan secara fleksibel dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang beragam, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan spiritual siswa, penerapan metode pembelajaran aktif sangatlah krusial. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek berbasis nilai, role-playing, dan refleksi pribadi, siswa diajak untuk lebih terlibat secara mendalam dalam proses belajar. Metode-metode ini tidak hanya merangsang kognitif siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai, emosi, dan spiritualitas secara lebih personal. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktif membangun pemahaman yang lebih bermakna tentang diri mereka dan dunia di

sekitar mereka. Untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan spiritual siswa, penerapan metode pembelajaran aktif sangatlah krusial. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek berbasis nilai, role-playing, dan refleksi pribadi, siswa diajak untuk lebih terlibat secara mendalam dalam proses belajar. Metode-metode ini tidak hanya merangsang kognitif siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi nilai-nilai, emosi, dan spiritualitas secara lebih personal. Penerapan metode pembelajaran aktif sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Siswa bisa diajak untuk lebih mendalam dalam memahami diri sendiri dan nilai-nilai kehidupan. Metode-metode ini tidak hanya merangsang aspek kognitif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi emosi dan spiritualitas secara personal. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, namun aktif membangun pemahaman yang lebih bermakna tentang diri mereka dan dunia di sekitar.

5. Penyusunan Anggaran Berbasis Emotional Quotient dan Spiritual Quotient

Penyusunan anggaran pendidikan berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* merupakan upaya strategis untuk membangun individu yang holistik. Selain mengalokasikan dana untuk pengembangan kognitif, anggaran ini juga diarahkan untuk kegiatan yang memfasilitasi pertumbuhan emosi, sosial, dan spiritual siswa. Dengan demikian, diharapkan tercipta lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, serta memiliki landasan spiritual yang kuat. Kegiatan yang mungkin dianggarkan meliputi program pengembangan karakter, konseling, kegiatan keagamaan, serta pelatihan soft skills yang relevan. Pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual memerlukan perencanaan anggaran yang matang dan komprehensif. Dana bantuan operasional sekolah (BOS) dapat menjadi sumber pendanaan yang signifikan. Komponen anggaran yang perlu diperhatikan meliputi pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, pelatihan guru dalam metode pembelajaran berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient*, serta pengadaan sarana dan prasarana pendukung, seperti buku-buku referensi, media pembelajaran interaktif, dan ruang khusus untuk kegiatan pengembangan spiritual.

B. Pengorganisasian

1. Pembentukan Tim Kerja Berbasis Emotional Quotient dan Spiritual Quotient

Sebagai upaya untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga, pembentukan tim kerja telah dilakukan jauh sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Tim-tim ini dibentuk untuk mendukung berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan intrakurikuler yang bersifat internal hingga kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pihak luar. Bahkan, untuk kegiatan kurikulum inti pun, tim kerja telah disiapkan secara matang. Pembentukan tim kerja ini dilakukan melalui musyawarah mufakat. Anggota tim yang terpilih diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang *spiritual quotient* dan *emotional quotient*, pengembangan kurikulum, serta pengalaman mengajar yang relevan. Keterlibatan guru, konselor, dan pihak terkait lainnya juga menjadi pertimbangan penting dalam proses pembentukan tim ini. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk tim yang solid dan kompeten dalam menjalankan tugasnya. Selain proses pemilihan anggota, pengaturan struktur tim juga menjadi hal yang krusial. Struktur tim yang jelas akan menentukan pembagian tugas, tanggung jawab, dan hierarki di dalam tim. Dengan adanya struktur yang baik, diharapkan dapat tercipta koordinasi yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks kurikulum holistik, tim kerja tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan pengembangan spiritual, emosional, dan sosial siswa. Dengan melibatkan guru, konselor, dan pihak terkait lainnya, tim kerja diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang siswa secara utuh. Pemilihan anggota tim yang memiliki pemahaman mendalam tentang *spiritual quotient* dan *emotional quotient* menjadi sangat relevan, karena hal ini akan membantu mereka dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan holistik siswa. Struktur tim yang jelas dan hierarki yang terdefinisi dengan baik merupakan kunci keberhasilan

dalam mengimplementasikan kurikulum holistik. Melalui struktur tim yang baik, setiap anggota dapat memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga koordinasi dan kolaborasi dapat berjalan efektif. Dengan demikian, tim kerja dapat menyusun program pembelajaran yang terintegrasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, struktur tim yang jelas juga dapat mempermudah dalam melakukan evaluasi dan perbaikan program secara berkala. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum holistik yang menekankan pada pentingnya refleksi dan perbaikan terus-menerus untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

2. Pembagian Tugas Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Pembagian tugas yang efektif dalam sebuah tim tidak hanya bergantung pada keahlian teknis, namun juga pada kecerdasan spiritual dan emosional setiap anggotanya. Salah satu langkah awal yang krusial adalah penunjukan seorang koordinator. Idealnya, koordinator yang dipilih adalah individu yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat dan keterampilan komunikasi yang mumpuni. Kemampuan ini memungkinkan koordinator untuk menginspirasi tim, memfasilitasi komunikasi yang terbuka, serta mengelola konflik yang mungkin timbul. Dengan demikian, koordinator dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif. Setelah koordinator terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pendelegasian tugas yang jelas dengan cara bermusyawarah. Setiap anggota tim perlu diberikan peran dan tanggung jawab yang spesifik sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Misalnya, anggota tim yang memiliki kemampuan analisis yang kuat dapat ditugaskan sebagai peneliti, sedangkan anggota yang komunikatif dapat berperan sebagai penghubung dengan pihak luar. Pembagian tugas yang seimbang ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memberikan kesempatan bagi setiap anggota tim untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dengan demikian, setiap individu merasa memiliki nilai dan kontribusi yang berarti bagi keberhasilan tim.

Pembagian tugas yang efektif dalam sebuah tim adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama. Konsep ini sejalan dengan prinsip kurikulum holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek diri manusia, termasuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks kerja tim, tidak

hanya keahlian teknis yang menjadi penentu keberhasilan, namun juga kecerdasan emosional dan spiritual setiap anggota. Kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola konflik merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh karena itu, penunjukan seorang koordinator yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan komunikasi yang kuat menjadi langkah awal yang krusial. Koordinator berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif, sehingga setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya. Setelah koordinator terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pendelegasian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing anggota tim. Pembagian tugas yang seimbang akan mendorong setiap individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Kurikulum holistik juga menekankan pentingnya pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota tim untuk berkontribusi sesuai dengan keahliannya, maka tim akan menjadi lebih kuat dan inovatif. Selain itu, pembagian tugas yang jelas juga akan meningkatkan efisiensi kerja dan menghindari terjadinya tumpang tindih tugas. Dengan demikian, setiap anggota tim dapat merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

3. Penyediaan Sumber Daya Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Penyediaan sumber daya di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga memiliki potensi besar dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Dengan mengoptimalkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa, sekolah dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan hidup. Melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang khusus, sekolah dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa, seperti kegiatan keagamaan, meditasi, dan pengembangan nilai-nilai moral. Selain itu, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi emosi mereka dan membangun hubungan sosial yang sehat, sekolah dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sehingga mereka mampu mengelola emosi, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Untuk memaksimalkan potensi SDM yang ada, SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga perlu melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan dan pengembangan kepada guru-guru agar mereka memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient*. Selain itu, sekolah juga perlu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, psikolog, dan lembaga keagamaan, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan emosional siswa. Potensi yang dimiliki SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul sangatlah besar. Dengan mengadopsi pendekatan kurikulum holistik, sekolah dapat memaksimalkan potensi siswa, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam aspek spiritual dan emosional. Melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang khusus, seperti kegiatan keagamaan, meditasi, serta pengembangan nilai-nilai moral, sekolah dapat memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa.

Selain itu, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi emosi mereka dan membangun hubungan sosial yang sehat, sekolah dapat meningkatkan *emotional quotient* siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif, mulai dari peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient*, hingga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Dengan demikian, SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dapat menjadi model sekolah yang tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas, tetapi juga lulusan yang memiliki karakter yang kuat, mampu menghadapi tantangan hidup, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

C. Pelaksanaan

1. Implementasi kurikulum Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Salah satu cara efektif di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient* adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan emosional ke dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran PPKn, siswa dapat diajarkan tentang etika dan nilai-nilai moral yang berlandaskan spiritual dan

emosional. Selain itu, pemilihan tema pembelajaran yang relevan dengan *emotional quotient* dan *spiritual quotient*, seperti kepemimpinan yang beretika, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia, juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Metode pembelajaran aktif sangat penting untuk menanamkan *spiritual quotient* dan *emotional quotient* siswa. Dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok atau role-playing, siswa didorong untuk berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual. Selain itu, project-based learning juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan teori dengan praktik, misalnya melalui proyek pengabdian masyarakat yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan melatih emosional siswa. Kegiatan seperti pengajian, meditasi, atau retret spiritual dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memperdalam pemahaman agama dan spiritualitas mereka. Selain itu, dukungan terhadap organisasi siswa yang fokus pada kegiatan sosial dan spiritual, seperti kelompok sukarelawan atau komunitas kebersihan lingkungan, juga dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial siswa. Program bimbingan dan konseling yang menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual dapat membantu siswa dalam memahami diri mereka sendiri dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Pendidikan nilai melalui ceramah, workshop, atau diskusi juga penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan rasa syukur pada siswa. Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam mendukung pengembangan spiritual dan emosional siswa. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan atau organisasi sosial, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual siswa.

Evaluasi yang berbasis proyek dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan refleksi diri juga sangat

penting untuk membantu siswa memahami perkembangan diri mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan mengimplementasikan berbagai strategi di atas, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional siswa dapat memberikan bekal mereka dengan nilai-nilai yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan emosional ke dalam seluruh aspek pembelajaran, sekolah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bernilai.

2. Motivasi Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Motivasi merupakan dorongan internal yang dapat mengubah seseorang untuk bertindak, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual semata. Di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga motivasi sangat penting bagi tenaga pendidik dan tuja peserta didik. Karena *emotional quotient* dan *spiritual quotient* merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk motivasi seseorang. *Emotional quotient* yang mencakup kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, dapat memberikan landasan bagi seseorang untuk mengetahui nilai-nilai dan tujuan hidup yang lebih bermakna. Sementara itu, *Spiritual quotient* yang berhubungan dengan dimensi spiritualitas dan nilai-nilai yang utama, memberikan arah dan makna yang lebih dalam terhadap hidup, sehingga mendorong seseorang untuk terus berkembang dan mencapai potensi maksimalnya. Ketika *emotional quotient* dan *spiritual quotient* seseorang seimbang, maka motivasi yang timbul akan lebih berkelanjutan dan berdampak positif.

Seseorang dengan *emotional quotient* maka akan lebih mampu menghadapi tantangan, membangun relasi yang sehat, dan menemukan kepuasan dalam bekerja. Di sisi lain, *spiritual quotient* yang tinggi dapat memberikan rasa tenang, kepuasan batin, dan tujuan hidup yang lebih jelas. Campuran dari *emotional quotient* dan *spiritual quotient* inilah yang akan melahirkan individu yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga bahagia dan sejahtera. Motivasi berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* dapat mendorong seseorang untuk bertindak dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Perpaduan antara *emotional quotient* dan *spiritual quotient* inilah yang menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan yang holistik. Individu yang memiliki keduanya tidak hanya akan meraih kesuksesan materi, tetapi juga akan merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan yang sejati. Motivasi yang berasal dari *emotional quotient* dan *spiritual quotient* mendorong seseorang untuk bertindak dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, serta memiliki komitmen untuk berkontribusi bagi masyarakat. Dengan kata lain, *emotional quotient* dan *spiritual quotient* adalah dua aspek penting yang saling melengkapi dan dapat membawa seseorang menuju kehidupan yang lebih berarti.

Motivasi berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek emosional, spiritual, dan kinerja dalam upaya meningkatkan semangat belajar bagi siswa. *Emotional quotient* yang meliputi kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri serta berempati dengan orang lain, dan juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi. Sementara itu, *spiritual quotient* yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, dapat memberikan landasan moral dan tujuan hidup yang lebih dalam bagi siswa. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, metode kinerja siswa dapat dirancang untuk mengaktifkan potensi penuh setiap individu, sehingga mereka tidak hanya termotivasi untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang seimbang dan berkarakter.

Penerapan motivasi berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dapat menggunakan metode kinerja siswa dengan melalui berbagai cara. Misalnya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung untuk mengekspresikan emosi mereka secara sehat. Selain itu, kegiatan refleksi diri dan diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual yang mereka anut dan menghubungkannya dengan tujuan belajar mereka. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan berfokus pada perkembangan pribadi, guru dapat membantu siswa menemukan makna dalam proses belajar dan

meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Pendekatan ini tidak hanya akan berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan emosional dan spiritual siswa dalam jangka panjang.

Motivasi belajar siswa merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dalam menggali lebih dalam mengenai pengaruh motivasi berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga juga dapat dilakukan melalui metode observasi kelas. Observasi langsung dapat secara langsung untuk mengamati kegiatan yang lebih mendalam dari interaksi siswa dalam lingkungan belajar, ekspresi emosi, serta perilaku yang mencerminkan tingkat *emotional quotient* dan *spiritual quotient* mereka.

Dari adanya observasi di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga juga dapat mengungkap tantangan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam mengembangkan motivasi belajar berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient*.

3. Umpan Balik

Umpan balik yang efektif di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dapat diberikan kepada guru dan siswa melalui berbagai cara. Observasi kelas, misalnya, dapat menjadi alat yang berguna untuk memberikan catatan positif dan saran perbaikan yang spesifik. Pujian atas aspek-aspek positif, seperti mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi guru. Sementara itu, saran konstruktif, seperti mengajak siswa lebih aktif berdiskusi, dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, sesi refleksi bersama dapat menjadi wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan masukan. Terakhir, mengumpulkan umpan balik dari siswa dapat memberikan perspektif yang berbeda dan membantu guru menyesuaikan gaya pengajarannya.

Selain observasi, mengadakan sesi refleksi bersama juga sangat bermanfaat. Dalam sesi ini, guru dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Berikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan apa yang menurut mereka berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Dengan melakukan refleksi bersama, guru akan lebih memahami

kekuatan dan kelemahan mereka serta dapat merencanakan langkah-langkah perbaikan yang lebih efektif. Untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap, kumpulkan juga umpan balik dari siswa mengenai cara pengajaran guru. Umpan balik dari siswa dapat memberikan informasi berharga tentang apa yang siswa sukai dan tidak sukai dari proses pembelajaran. Diskusikan hasil pengumpulan umpan balik ini dengan guru. Hal ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang berbeda kepada guru dan membantu mereka memahami bagaimana siswa merespons metode pengajaran yang mereka gunakan. Dengan demikian, guru dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Umpan balik merupakan pilar penting dalam mendukung implementasi kurikulum holistik. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara individual, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat sasaran. Selain itu, umpan balik juga mendorong siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, menetapkan tujuan yang lebih tinggi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan menerapkan praktik-praktik umpan balik yang efektif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan tumbuh. Hal ini pada akhirnya akan memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaiknya dan menjadi individu yang utuh serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

D. Pengawasan dan Pengendalian

1. Pengukuran Kinerja Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Pengukuran kinerja peserta didik di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti nilai akademik, tetapi juga mencakup penilaian sikap. Salah satu aspek penting dalam penilaian sikap adalah dimensi spiritual. Untuk mengukur dimensi ini, dapat dilakukan survei sikap menggunakan kuisioner. Kuisioner ini dirancang untuk menggali persepsi siswa terhadap nilai-nilai emosional dan spiritual seperti empati, kejujuran, dan toleransi. Dengan survei ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan spiritual siswa di SMP Negeri

1 Karanganyar Purbalingga. Selain survei sikap, refleksi diri juga menjadi alat yang efektif untuk mengukur perkembangan spiritual dan emosional siswa. Melalui kegiatan menulis jurnal atau esai, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman spiritual dan emosional mereka. Refleksi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan antara nilai-nilai spiritual dan emosional yang mereka pelajari dengan pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, guru dapat melihat sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di dalam kelas juga merupakan bagian penting dari penilaian sikap. Guru dapat mengamati interaksi siswa dengan teman sekelas dan guru untuk menilai aspek-aspek seperti kerjasama, kepedulian, dan sikap positif dalam proses belajar. Observasi kelas ini dapat memberikan gambaran yang lebih konkret tentang perilaku siswa dalam konteks sosial. Portofolio siswa dapat menjadi bukti konkret dari perkembangan spiritual dan moral mereka. Dalam portofolio, siswa dapat mengumpulkan berbagai tugas, proyek, dan aktivitas yang menunjukkan pertumbuhannya dalam aspek spiritual. Portofolio ini tidak hanya berisi hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Dengan demikian, guru dapat melihat perkembangan siswa secara menyeluruh dan memberikan umpan balik yang lebih personal

2. Pengambilan Keputusan Berbasis *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient*

Pengambilan keputusan untuk mengembangkan kurikulum berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient* diawali dengan langkah-langkah fundamental. Pertama, identifikasi tujuan dan visi yang jelas. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seperti peningkatan karakter, empati, dan kesadaran sosial, menjadi landasan utama. Selain itu, visi sekolah juga perlu selaras dengan pengembangan kurikulum ini. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan akan sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Proses pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara parsial. Oleh karena itu, melibatkan berbagai pemangku kepentingan menjadi langkah krusial. Guru dan staf sekolah

perlu diajak berdiskusi untuk mencapai kesepahaman tentang pentingnya *spiritual quotient* dan *emotional quotient* bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Siswa sebagai subjek utama pendidikan juga perlu dilibatkan untuk mendapatkan masukan mengenai harapan mereka terhadap pengembangan karakter spiritual dan emosional. Terakhir, keterlibatan orang tua dan komunitas akan memperkaya perspektif dan memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Sebelum merancang kurikulum baru, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap kurikulum yang sudah ada. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang sudah memuat aspek *spiritual quotient* dan *emotional quotient*, bagian mana yang perlu diperkuat. Selain itu, studi kasus terhadap sekolah lain yang telah berhasil mengintegrasikan *spiritual quotient* dan *emotional quotient* juga sangat bermanfaat. Dengan mempelajari praktik terbaik, kita dapat memperoleh inspirasi dan menghindari kesalahan yang serupa. Tahap akhir adalah pengembangan rancangan kurikulum yang komprehensif. Integrasi kecerdasan spiritual tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran tertentu, melainkan pada seluruh aspek pembelajaran. Mata pelajaran seperti PPKN, seni, dan agama dapat menjadi pelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan emosional pada siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan sosial dan moral juga perlu dirancang. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan *spiritual quotient* dan *emotional quotient* mereka.

Pengukuran kinerja peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient* melalui supervisi akademik dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator. Pertama, tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep spiritual dan emosional yang diajarkan dapat dinilai melalui tes tertulis, diskusi kelompok, atau presentasi individu. Kedua, adanya peningkatan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan emosional, seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial, dapat diamati melalui observasi langsung, laporan diri, atau penilaian teman sebaya. Ketiga, keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan atau

kegiatan sosial yang relevan dapat menjadi indikator perkembangan spiritual mereka. Terakhir, peningkatan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri secara holistik juga dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient*. Dalam supervisi akademik, kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient* dapat dinilai melalui beberapa indikator.

Pertama, kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan emosional dapat diamati melalui analisis rencana pembelajaran, observasi kelas, dan wawancara dengan guru. Selain analisis rencana pembelajaran, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas juga menjadi langkah penting dalam menilai kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan emosional. Observasi ini memungkinkan kita untuk melihat secara langsung bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai tersebut. Melalui observasi, kita dapat mengamati interaksi guru dengan peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta sejauh mana peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dengan guru yang bersangkutan juga dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman guru tentang pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dan emosional dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapinya dalam implementasinya. Kedua, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran yang terkait dengan kecerdasan spiritual dapat dinilai melalui tes tertulis atau unjuk kerja. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran yang terkait dengan kecerdasan spiritual dapat dinilai melalui berbagai metode, baik tes tertulis maupun unjuk kerja. Tes tertulis dapat mengukur pemahaman guru terhadap konsep-konsep kecerdasan spiritual, teori-teori terkait, serta aplikasinya dalam konteks pendidikan. Di sisi lain, penilaian unjuk kerja dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual.

Hal ini dapat mencakup pembuatan rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang kreatif, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membimbing siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Ketiga, kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual peserta didik dapat dinilai melalui observasi kelas dan umpan balik dari peserta didik. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual peserta didik merupakan aspek penting dalam proses pendidikan. Untuk menilai sejauh mana guru berhasil dalam menciptakan suasana tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa cara. Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas menjadi salah satu metode yang efektif. Dengan mengamati interaksi guru dengan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, serta materi yang disampaikan, dapat diperoleh gambaran mengenai sejauh mana suasana kelas mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik. Terakhir, kemampuan guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan *emotional quotient* dapat menjadi indikator penting dalam menilai kinerja guru. Kemampuan seorang guru dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang sedang berjuang mengembangkan kecerdasan spiritualnya merupakan salah satu indikator krusial dalam menilai kualitas kinerja seorang pendidik. *Emotional quotient* yang melibatkan pemahaman diri yang lebih dalam, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, adalah aspek penting dalam perkembangan pribadi. Ketika seorang siswa menghadapi kesulitan dalam mengembangkan dimensi spiritual ini, peran guru sebagai pembimbing sangatlah signifikan. Kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi spiritual, memberikan dukungan emosional, dan mengarahkan siswa menuju pertumbuhan pribadi akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai potensi penuhnya. Oleh karena itu, kemampuan ini dapat menjadi tolok ukur yang valid untuk mengukur sejauh mana seorang guru mampu memenuhi kebutuhan holistik peserta didiknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terkait manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar, melalui pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber, peneliti menyajikan dan menganalisis hasil dari data tersebut. Peneliti memperoleh kesimpulan bahwa manajemen kurikulum untuk menanamkan *spiritual quotient* dan *emotional quotient* di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga memperoleh kesimpulan bahwa untuk mengukur keberhasilan penerapan kurikulum berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient* melalui tahapan yang sistematis. Yang pertama yaitu perencanaan, kurikulum dirancang dengan cermat untuk mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan spiritual ke dalam materi pembelajaran. Dalam proses perencanaan terdiri dari proses penyusunan tujuan kurikulum berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* memiliki beberapa tahapan yaitu analisis, penetapan tujuan, penyusunan dan revisi. Dalam penetapan tujuan pembelajaran di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga selalu berakar pada capaian pembelajaran dan juga berdasarkan metode ABCD (*audience, behavior, condition, degree*) yang terstruktur dengan baik. Dalam pemilihan materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yaitu dengan mengintegrasikan materi *emotional quotient* dan *spiritual quotient* ke dalam pembelajaran.

Tahap pengorganisasian terdiri dari pembentukan tim kerja. Dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Pada tahap pelaksanaan dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis *emotional quotient* dan *spiritual quotient* ke dalam setiap mata pelajaran. Dalam tahap ini juga diperlukan motivasi sebagai dorongan internal yang dapat mengubah seseorang untuk bertindak, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual semata. Dan juga dapat memberikan umpan balik dapat diberikan kepada guru dan siswa melalui berbagai cara. Tahap terakhir ke empat yaitu pengawasan, dengan cara

mengukur kinerja peserta didik agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti nilai akademik, tetapi juga mencakup penilaian sikap. Salah satu aspek penting dalam penilaian sikap adalah dimensi spiritual, agar guru dapat melihat sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pengukuran kinerja peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis *spiritual quotient* dan *emotional quotient* melalui supervisi akademik dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian di atas masih terdapat keterbatasan, meskipun data peneliti yang diajukan diterima namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu. Penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu waktu 3 bulan hal ini berkaitan dengan observasi dan wawancara komponen yang ada di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga.

C. Saran

Berdasarkan akhir penelitian ini, peneliti memberikan saran atau masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan proses manajemen kurikulum untuk menanamkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar Purbalingga berikut:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk pertumbuhan emosional dan spiritual siswa, seperti melalui program-program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan layanan konseling yang sudah berjalan.
2. Bagi guru, diharapkan guru dapat mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada pengembangan keterampilan dalam mengelola emosi siswa, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran.
3. Bagi wali murid, diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada anak di rumah, menanamkan nilai-nilai moral yang baik, dan menjadi pendengar yang baik bagi anak.

4. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang manajemen kurikulum dalam menumbuhkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* pada siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran Orangtua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, volume 9(no 1), 55.
- agus salim salabi. (2022). EFEKTIVITAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM SEKOLAH. *Journal Homepage*, 1(1), 7.
- Ahmad. (2021). No Title Strategi Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal An-Nur*, volume 1(Lampung), No. 1.
- Ali, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, volume 4(no 1).
- Arif Fiandi, Edi Warmanto, D. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam Di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan*, vol 1, No. 7.
- Berty, Q. (2019). Penerapan Manajemen Kurikulum di MTS Al-Ma'rif Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Layanan Perpustakaan UINRIL Referensi*, 1–152.
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/6539>
- Fauzi, A. T. (2021). *Dasar dasar dan teori pendidikan mewujudkan pendidikan untuk masa depan generasi*.
- Ghea Nada Ufa Ariij, F. A. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Bernuansa Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Pada Materi Sistem Koordinasi Untuk Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, volume 3(no 1).
- Hakim, A. (2022). Emotional Quotient dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja. ... : *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(November), 155–166.
<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1600%0Ahttps://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/download/1600/915>
- Harahap, H. S., & Pasai, K. N. (2022). Pengembangan Manajemen Kurikulum di Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama ...*, 1, 63–72.
<https://univamedan.ac.id/ejurnal/index.php/Tajribiyah/article/view/208%0Ahttps://univamedan.ac.id/ejurnal/index.php/Tajribiyah/article/download/208/262>
- Hidayah, H. (2021). Teori Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Mumtaz*, 1(1), 1–9.
<http://jurnalequivalent.penerbitjurnalilmiah.com/index.php/jequi/article/download/33/77>

- Hidayati, W., Syaefudin, S., & Muslimah, U. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN (Konsep dan Strategi Pengembangan). In *Semesta Aksara*.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Indrayani, F., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2021). Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4589>
- Indriyani, E. N. (2022). Profesionalitas Guru Pai Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di Sd Negeri 086/X Harapan Makmur. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 61–62. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i2.336>
- Mahrta, M., & Cahyono, R. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional Dan Kreativitas Guru Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Sdn Binuang 4 Kabupaten Tapin. *Media Mahardhika*, 20(3), 501–511. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v20i3.425>
- Mahrus, M. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–65. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i1.59>
- Maulana, W. (2020). *manajemen kurikulum*.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miftah, M., Provinsi, B., & Tengah, J. (2022). *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia Mendidik Anak Di Era Digitalisasi Melalui Pengembangan Iq Tanpa Mengesampingkan Eq*. 1(7).
- Mohammad Thoha, & Hilmi Qosim Mubah. (2023). Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 13–28. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.10200>
- Mukni'ah. (2024). manajemen perencanaan kurikulum pembelajaran. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/208/1/MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN.pdf](https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/208/1/MANAJEMEN_PERENCANAAN_KURIKULUM_PEMBELAJARAN.pdf)
- Musdalipa. (2021). *Peran Unit Pengumpul Zakat KUA dalam Meningkatkan*

Kesadaran Membayar Zakat Pertanian di Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. 38–46.

Nafi'ah, S., & Azizah, M. (2022). Upaya Guru Dalam Peningkatan Kualitas ESQ Siswa Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 15–27.

Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). *MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN iSLAM: Pengantar Teoritis dan Praktis*.

Naufal, I., Yetri, Y., & Junaidah, J. (2024). Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 747.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3351>

Novan Ardy Wiyani. (2017). *Manajemen PIAUD berdaya saing*.

Nuryati Djihadah. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 5.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01>

Pulungan, N. M. (2023). *Implementasi Program Keagamaan Dan Dampaknya Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Disekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Panyabungan Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*.

Rahmah, I. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kota Pekanbaru. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 3–5.
<https://doi.org/10.24014/au.v4i1.10220>

Rohmah, S. (2022). *Kemampuan Representasi Visual Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Tingkat Intelligence Quotient (Issue 8.5.2017)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq). *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>

Saputra, H. Y. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–26.
<https://www.ojs.staisamorapematangsiantar.ac.id/index.php/samora/article/view/32>

- Shofiyya, N. A., & Barat, J. (2024). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Holistik terhadap Pembelajaran Etika dan Moral dalam Islam. *Artikel Ilmiah*, 2(September), 73–74.
- Sigit. (2024). *wawancara kecerdasan spiritrual siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar*.
- Sri Mariam, D. S. (2022). Fungsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Pendidikan*, 18(2).
- Sudiro. (2021). *Evaluasi kebijakan pendidikan* (M. K. Akbar (ed.)).
- Syahnaz, A., Widiandari, F., Khoiri Risalah, N., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 875–876.
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493
- Syaparudin, E. (2020). Peningkatan kecerdasan emosionaln (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa sekolah dasar SD Negeri 4 Bilokka sebagai upaya meningkatkan kuyalitas diri dalam proses pembelajaran pkn. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Umiyati. (2021). *Fungsi manajemen terhadap pendidikan islam*. 4(1), 6.
<http://jurnalequivalent.penerbitjurnalilmiah.com/index.php/jequi/article/download/33/77>
- Wahzudik, N. (2020). Implementasi Evaluasi Kurikulum Sekolah (Studi Kasus Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus). *Teknodika*, 18(1), 48.
<https://doi.org/10.20961/teknodika.v18i1.34951>
- Wati, A. W. (2022). *Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Di Madrasah Aliyah*
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7731/>
- Widodo, H. (2021). *Buku Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*.
- Wulandari, Y. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan kecerdasan emosional (EQ) di Sekolah Dasar Negeri 1 Bumiwaras. *Unisan Journal*, vol.3 no.1, 3.
- Yuhasnil, Y. (2020). Manajemen Kurikulum dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214–221.
<https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1580>
- Zaini Miftach. (2021). *Leadership Di Era Digital* (H. Wijoyo (ed.)). Insan Cendekia Mandiri.

https://www.academia.edu/download/67223506/Hadion_Wijoyo_Leadership_di_era_digital.pdf#page=70

Zainuri, Ah. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.



Lampiran 1

JADWAL PENELITIAN WAWANCARA MANAJEMEN KURIKULUM
DALAM MENUMBUHKAN *EMOTIONAL QUOTIENT* DAN *SPIRITUAL
QUOTIENT* SISWA DI SMP NEGERI 1 KARANGANYAR

No	Tanggal Pelaksanaan	Responden	Tempat	Aspek Wawancara
1.	Kamis, 24 Oktober 2024	Bapak Sigit Dwi Nugroho S.Pd	SMP Negeri 1 Karanganyar	Profil sekolah dan dan mnajemen kurikulum untuk menumbuhkan <i>emotionla quotient</i> dan <i>spiritual quotient</i> di SMP Negeri 1 Karanganyar
2.	Kamis, 24 Oktober 2024	Ibu Atien S.Pd	SMP Negeri 1 Karanganyar	Manajemen kurikulum dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian dengan sub fokus EQ dan SQ
3.	Rabu, 4 Desember 2024	Bapak Aziz Setyono S.Pd	SMP Negeri 1 Karanganyar	Manajemen kurikulum dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian dengan sub fokus EQ dan SQ
4.	Rabu, 4 Desember 2024	Ibu Nurdiyanti S.Pd	SMP Negeri 1 Karanganyar	Manajemen kurikulum dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian dengan sub fokus EQ dan SQ

Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA

No	Fokus	Aspek Kurikulum	Sub	Pertanyaan
1.	Manajemen kurikulum	Perencanaan	SQ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penyusunan tujuan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual? 2. Bagaimana penetapan tujuan pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual? 3. Bagaimana pemilihan materi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual? 4. Bagaimana cara penetapan metode pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual? 5. Bagaimana penganggaran yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum dengan berbasis kecerdasan spiritual?
2.		Pengorganisasian		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara pembentukan tim kerja berbasis kecerdasan spiritual? 2. Bagaimana pembagian tugas kepada tim dengan berbasis kecerdasan spiritual? 3. Bagaimana penyediaan sumber daya berbasis kecerdasan spiritual?
3.		Pelaksanaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi kurikulum dengan berbasis kecerdasan spiritual?

				<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual? 3. Bagaimana cara untuk memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik terkait hasil pembelajaran dengan berbasis kecerdasan spiritual?
4.		Pengawasan dan Pengendalian		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengukuran kinerja peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan berbasis kecerdasan spiritual? 2. Bagaimana pengambilan keputusan untuk mengembangkan kurikulum dengan berbasis kecerdasan spiritual?
5.		Perencanaan	EQ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penyusunan tujuan kurikulum berbasis kecerdasan emosional? 2. Bagaimana penetapan tujuan pembelajaran berbasis kecerdasan emosional? 3. Bagaimana pemilihan materi pembelajaran berbasis kecerdasan emosional? 4. Bagaimana cara penetapan metode pembelajaran berbasis kecerdasan emosional? 5. Bagaimana penganggaran yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum dengan berbasis kecerdasan emosional?

6.		Pengorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara pembentukan tim kerja berbasis kecerdasan emosional? 2. Bagaimana pembagian tugas kepada tim dengan berbasis kecerdasan emosional? 3. Bagaimana penyediaan sumber daya berbasis kecerdasan emosional?
7.		Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi kurikulum dengan berbasis kecerdasan emosional? 2. Bagaimana dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan emosional? 3. Bagaimana cara untuk memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik terkait hasil pembelajaran dengan berbasis kecerdasan emosional?
8.		Pengawasan dan Pengendalian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengukuran kinerja peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan berbasis kecerdasan emosional? 2. Bagaimana pengambilan keputusan untuk mengembangkan kurikulum dengan berbasis kecerdasan emosional?

Lampiran 3

REDUKSI DATA

A. Aspek Manajemen Kurikulum Sub (EQ dan SQ)

No	Informan A	Informan B	Informan C	Interpretasi Data
1.	<p>Tujuan pembelajaran itu berdasarkan CP-nya apa dulu.</p> <p>Dari CP nanti turun ke tujuan pembelajaran. Oh, gitu. Iya.</p> <p>Jadi tidak tujuan pembelajaran itu harus mengatur ke CP-nya. Tidak sembarangan tujuan, oh ini, ini. Misalkan contoh saya ngajar matematika, aljabar.</p> <p>Aljabar di situ disuruh untuk menghitung untuk rugi. Yaudah tujuannya peserta didik setelah</p>	<p>Penyusunan tujuan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Karanganyar perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek – aspek yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. Ada beberapa langkah dalam menyusun tujuan tersebut yaitu :</p> <p>Analisis Konteks Identifikasi kebutuhan siswa, dengan memahami karakteristik siswa, termasuk latar belakang budaya dan nilai – nilai yang dipegang. Konteks sekolah yaitu dengan meninjau visi dan misi sekolah serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Pengembangan tujuan umum</p>	<p>Penyusunan tujuan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Karanganyar merupakan langkah penting dalam pengembangan karakter siswa secara holistik. Proses penyusunan ini melibatkan beberapa tahap analisis mendalam, mulai dari identifikasi kebutuhan siswa hingga pemahaman konteks sekolah. Tahap pengembangan tujuan juga krusial, di mana tujuan umum yang mencakup kecerdasan spiritual dan karakter yang positif dirumuskan. Selanjutnya, tujuan khusus yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor ditetapkan untuk</p>	<p>Analisis Penetapan Penyusunan dan evaluasi</p>

<p>melakukan pembelajaran bisa menghitung untuk rugi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara benar.</p>	<p>Kecerdasan spiritual, Rumuskan tujuan yang mendukung pengembangan spiritual siswa, seperti kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai – nilai kehidupan, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama. Karakter dan etika, Tujuan juga harus mencakup pengembangan karakter yang positif seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Penetapan tujuan khusus Tujuan kognitif, siswa mampu memahami konsep – konsep dasar agama dan nilai – nilai moral yang mendasarinya. Tujuan Afektif, siswa dapat menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan, menghargai keragaman, dan mengembangkan rasa syukur. Tujuan psikomotor, siswa terlibat dalam kegiatan praktik spiritual, seperti doa, meditasi, atau kegiatan sosial yang bermanfaat. Integrasi dengan kurikulum yang ada</p>	<p>memberikan arah yang jelas dalam pembelajaran.</p> <p>Untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual ke dalam kurikulum, diperlukan upaya penggabungan dengan mata pelajaran lain, perancangan proyek yang relevan, dan penyusunan indikator keberhasilan yang jelas. Pelatihan bagi guru serta kerja sama dengan berbagai pihak juga menjadi kunci keberhasilan. Proses evaluasi dan revisi yang berkelanjutan akan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang bermakna.</p>	
---	--	--	--

		<p>Penggabungan dengan mata pelajaran yang lain, integrasikan kecerdasan spiritual dalam pelajaran agama, PPkn, dan seni, sehingga menjadi bagian dari pembelajaran yang utuh.</p> <p>Proyek dan kegiatan, rancangan proyek atau kegiatan yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai – nilai spiritual dalam kehidupan sehari – hari</p> <p>Penyusunan indkator keberhasilan</p> <p>Indikator kualitatif dan kuantitatif, tentukan cara mengukur pencapaian tujuan, seperti melalui observasi, kuisisioner, atau penilaian portofolio.</p> <p>Refleksi dan umpan balik, siapkan mekanisme untuk memberi umpan balik kepada siswa mengenai perkembangan mereka dalam aspek spiritual.</p> <p>Pelatihan dan pengembangan guru Pendidikan dan pelatihan, berikan pelatihan bagi guru agar mereka memahami dan mampu mengimplementasikan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kurikulum berbasis kecerdasan spiritual.</p> <p>Kerja sama, libatkan guru agama dan konselor untuk mendukung implementasi kurikulum.</p> <p>Evaluasi dan revisi Monitoring dan evaluasi, lakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kurikulum untuk menilai efektivitasnya.</p> <p>Revisi berdasarkan umpan balik, siapkan rencana untuk melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan masukan dari siswa, guru dan orang tua.</p>		
2.	<p>Jadi kan tujuan harus ada ABCD-nya, kan? Ya, secara benarnya peserta didik membelajar seluruh sejarah kan tahu sendirilah. Kalau orang pendidikan kan harus, bukan hanya bisa, tapi harus secara benar.</p> <p>Jadi kan tujuan harus ada ABCD-nya, kan? Ya, secara benarnya peserta didik</p>	<p>Penetapan tujuan pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Karanganyar dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis yaitu : menentukan nilai – nilai yang sesuai dengan konteks lokal dan karakter siswa, seperti toleransi, empati, dan rasa syukur.</p> <p>Konsultasi dengan pemangku kepentingan dengan melibatkan guru,</p>	<p>Penetapan tujuan pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual di SMPN 1 Karanganyar dapat dilakukan dengan menentukan nilai-nilai lokal seperti toleransi, empati, dan syukur. Konsultasi dengan guru, orang tua, dan tokoh agama sangat penting untuk mencapai kesepakatan mengenai nilai-nilai yang relevan.</p>	<p>Berdasarkan CP (Capaian Pembelajaran)</p> <p>Tujuan harus mencakup ABCD</p>

	<p>membelajar seluruh sejarah kan tahu sendirilah. Kalau orang pendidikan kan harus, bukan hanya bisa, tapi harus secara benar. Terus bagaimana sih pemilihan materi pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual? Sedangkan kecerdasan spiritual itu kan menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswanya.</p>	<p>orang tua, dan tokoh agama dalam diskusi untuk mendapatkan pandangan tentang nilai – nilai yang penting.</p>		
3.	<p>Kalau kurikulum sekarang semua tujuan pembelajaran ada kecerdasan emosionalnya. Jadi semuanya itu ada di dalam tujuan pembelajaran. Seperti itu tadi dengan benar, berarti kan emosional udah.</p> <p>Nanti di dalamnya ada profil pelajar Pancasila apa yang mau diberikan. Kaitkan misalkan gotong royong, atau berahlak</p>	<p>Memilih materi yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Ini bisa mencakup topik – topik seperti nilai – nilai moral, pengenalan diri, dan hubungan dengan orang lain.</p> <p>Integrasi dengan kurikulum, mengintegrasikan materi kecerdasan spiritual dengan mata pelajaran lain, sehingga pelajaran lebih holistik. Identifikasi tujuan, menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan mengintegrasikan</p>	<p>Integrasikan materi kecerdasan spiritual ke dalam semua pelajaran untuk pembelajaran yang holistik.</p>	<p>Relevansi dengan nilai-nilai spiritual (Pancasila, gotong royong, akhlak mulia).</p> <p>Terpadu dalam satu sistem pembelajaran.</p>

	<p>mulia, dan lain-lain. Banyak.</p> <p>Sekarang itu lebih terpadu. Jadi tidak dibisa-bisa eski, terus keterampilan, pengetahuan, sikap, enggak. Sekarang jadi satu.</p> <p>Cuma kurikulumnya jangan kurikulum ini, ini masih lama. Kurikulumnya sekarang kurikulum Merdeka Mengajar. uma kurikulumnya jangan kurikulum ini, ini masih lama. Kurikulumnya sekarang kurikulum Merdeka Mengajar.</p>	<p>kecerdasan spiritual, misalnya meningkatkan kesadaran siswa akan nilai – nilai moral, etika, dan rasa empati.</p>		
4.	<p>Metodenya ada empat yang disarankan.</p> <p>Pake misalkan, pake inquiry, atau berbasis masalah, atau project based learning. Discovery learning. Berarti</p>	<p>Menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif yang mendukung kecerdasan spiritual, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis nilai, <i>role – playing</i> dan refleksi pribadi. Ini akan membantu siswa lebih terlibat secara</p>	<p>Diskusi kelompok, proyek berbasis nilai, <i>role – playing</i> dan refleksi pribadi. Ini akan membantu siswa lebih terlibat secara emosional dan spiritual.</p>	<p>Pembelajaran Aktif</p>

	<p>ada empat yang disarankan.</p> <p>Itu sesuai dengan, sesuai dengan itu, yang empat. Critical, kreatif. Jadi sesuai dengan sikap-sikap yang terjadi. Semua metode dipake semua, dan efektif semua.</p>	emosional dan spiritual.		
5.	<p>Penganggarnya itu kita ke dana BOS reguler. Itu memang dianggarkan.</p> <p>Dan itu masuk ke dalam projek pelajar Pancasila. Contoh, kecerdasan spiritual itu ada budaya 5S di kita. Terus budaya berteman itu asik tanpa musik.</p> <p>Artinya anti-bullying. Terus budaya kebersihan pengelolaan sampah juga ada. Jadi semuanya ada yang termasuk di dana BOS reguler sudah ada anggaran.</p>	Penganggaran menggunakan dana Bos	Dana BOS	BOS (Biaya Operasional Sekolah)

1. Aspek Pengorganisasian Sub EQ dan SQ

No.	Informan A	Informan B	Informan C	Interpretasi Data
1.	Tim kerja itu sudah dibentuk pada saat awal sebelum pembelajaran. Semua. Semuanya sudah dibentuk untuk tim kerja intra, extra maupun kurikulum.	Dengan cara musyawarah mufakat anggota tim yang memiliki pemahaman kecerdasan spiritual, pengembangan kurikulum, dan pengalaman mengajar. Pertimbangan keterlibatan guru, konselor, dan pihak terkait lainnya. Pengaturan struktur tim	musyawarah mufakat anggota tim	Dibentuk sebelum kegiatan belajar dimulai
2.	Tim kerja itu sudah dibentuk pada saat awal sebelum pembelajaran. Semua. Semuanya sudah dibentuk untuk tim kerja intra, extra maupun kurikulum. pembagian tugas kepada tim dalam penyusunan kurikulum itu sesuai dengan apa yang di jabat.	Pimpinan tim, pilih seorang koordinator yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan komunikasi yang baik. Tugas dan tugas tanggung jawab dengan menetapkan peran dan tanggung jawab masing – masing anggota tim, misalnya peneliti, penyusun materi, dan penghubung dengan pihak luar.	Pimpinan tim, pilih seorang koordinator yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan komunikasi yang baik.	Musyawarah
3.	Sumber daya alam, sumber daya manusia ada.	Memanfaatkan SDM yang ada dimaksimalkan dengan baik, apabila diperlukan bisa	Memanfaatkan SDM yang ada	Relevansi SDM

	<p>Kita lihat kan, jadi kemampuan orangnya bisa dilihat. Sumber daya alamnya berarti dari pengendaya gunaan dana. Sarbrasnya sudah bisa dikondisikan. Mulai dari pengadaan buku yang relevan dan lain-lain.</p>	<p>mengadakan SDM yang belum ada.</p>		
--	---	---------------------------------------	--	--

2. Aspek Pelaksanaan EQ dan SQ

No	Informan A	Informan B	Informan C	Interpretasi Data
i.	<p>Pelaksanaan tetap ada monitoring, ada observasi. Tetap.</p>	<p>Beberapa cara untuk melaksanakan kurikulum yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi nilai spiritual dalam kurikulum <ul style="list-style-type: none"> - mata pelajaran, masukkan nilai - nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran PPkn, siswa diajarkan tentang etika dan nilai nilai moral yang berlandaskan spiritual. - Tema pembelajaran yang relevan dengan kecerdasan spiritual, seperti kepemimpinan yang beretika, bertanggung jawab sosial, dan hubungan manusia. 	<p>Implementasi kurikulum berbasis kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh mata pelajaran dan pemilihan tema pembelajaran yang relevan. Kedua, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis</p>	Integrasi

		<p>2. Metode pembelajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - pembelajaran aktif, menggunakan metode pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan berbagai pengalaman spiritual. Contohnya, diskusi dengan kelompok atau role - playing. - Project Based learning, mengajak siswa untuk melakukan proyek yang berkaitan dengan nilai - nilai spiritual, seperti program pengabdian masyarakat yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. <p>3. Kegiatan ekstrakurikuler</p> <ul style="list-style-type: none"> - kegiatan spiritual, adakan kegiatan seperti pengajian, meditasi, atau retreat spiritual untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. - organisasi siswa, dukung pembentukan organisasi siswa yang fokus pada kegiatan sosial dan spiritual, seperti kelompok sukarelawan atau komunitas kebersihan lingkungan. <p>4. Pengembangan karakter</p> <ul style="list-style-type: none"> - program bimbingan dan konseling, 	<p>masalah yang melibatkan nilai-nilai spiritual.</p> <p>Ketiga, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan spiritual, seperti kegiatan keagamaan dan organisasi siswa berbasis sosial.</p> <p>Keempat, pengembangan karakter siswa melalui program bimbingan dan konseling serta pendidikan nilai.</p> <p>Kelima, melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter berbasis spiritual.</p> <p>Terakhir, evaluasi dan refleksi diri secara berkala untuk mengukur perkembangan siswa. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya secara optimal.</p>	
--	--	--	--	--

		<p>implementasikan program bimbingan yang menekankan pengembangan karakter dan nilai - nilai spiritual.</p> <p>Konselor dapat membantu siswa dalam memahami diri dan membangun hubungan yang sehat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - pendidikan nilai, lakukan kegiatan yang menanamkan nilai - nilai seperti toleransi, empati, dan rasa syukur melalui ceramah, workshop, atau diskusi. <p>5. Keterlibatan orang tua dan komunitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - partisipasi orang tua, libatkan orang tua dalam Kegiatan sekolah, seperti seminar tentang pendidikan karakter Berbasis spiritual. Hal ini dapat memperkuat dukungan terhadap nilai - nilai yang diajarkan. - kerja sama dengan komunitas, jalin kerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan atau organisasi sosial untuk mengadakan kegiatan yang mendukung pengembangan spiritual siswa. <p>6. Evaluasi dan refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - penilaian berbasis proyek, gunakan penilaian yang 	
--	--	--	--

		<p>mengukur keterampilan dan pemahaman siswa terhadap nilai - nilai spiritual melalui proyek atau prestasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - refleksi diri, ajak siswa untuk melakukan refleksi pribadi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kurikulum berbasis kecerdasan spiritual, sehingga mereka dapat memahami perkembangan diri mereka. 		
ii.	<p>Kecegasan spiritual itu kan masuk ke dalam proyek P5. Dan masuk juga kalau dalam rapor itu berarti kesikap itu nanti yang membuat guru agama sama BK.</p> <p>Tapi intinya sudah masuk semua ke P5. Selanjutnya, bagaimana cara untuk memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik terkait hasil pembelajaran dengan berbasis kecegasan spiritualnya</p>	<p>Cara melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan monitoring dan evaluasi <ul style="list-style-type: none"> - tujuan yang jelas, tentukan tujuan spesifik dari monitoring dan evaluasi, seperti mengukur pencapaian spiritual siswa dan efektivitas pengajaran. - indikator keberhasilan, buat indikator yang jelas untuk mengevaluasi aspek - aspek penting, seperti partisipasi siswa, peningkatan nilai - nilai spiritual, dan perubahan sikap. 2. Pengumpulan data 	<p>Monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, perencanaan yang matang sangat penting. Hal ini meliputi penentuan tujuan yang jelas, seperti mengukur pencapaian siswa dan efektivitas pengajaran, serta merumuskan indikator keberhasilan yang konkrit.</p>	<p>Kinerja siswa Observasi kelas</p>

<p>Ibu? Kecegasan spiritual itu kan termaksud dalam semua ya. Jadi tidak hanya sikap tok dan pembelajaran juga.</p> <p>Misalkan ada pertanyaan yang ilminya itu juga jawabannya bisa tentang kecegasan itu kan spiritual. Misalkan bumi beredar mengelilingi matahari kan juga bisa dikaitkan dengan ayat Al-Quran. Itu berarti kan kecegasan intelektual juga.</p> <p>Itu bisa di, ada observasi antar teman. Jadi antar teman sejauh ini, observasi temannya yang sedang ajar. Nanti ada refleksinya, tindak lanjutnya.</p> <p>Jadi nanti bisa di, oh kekurangannya ini loh. Nanti</p>	<p>- observasi kelas, lakukan observasi langsung saat proses pembelajaran untuk melihat bagaimana nilai - nilai spiritual diterapkan dalam kegiatan belajar.</p> <p>- kuisisioner dan Angket, sebarkan kuisisioner kepada siswa, guru, dan orang tua untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan kurikulum.</p> <p>- wawancara, lakukan wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman mereka dengan kurikulum berbasis kecerdasan spiritual.</p> <p>3. Penilaian kinerja siswa</p> <p>- penilaian formatif, gunakan penelitian formatif seperti kuis, tugas, dan proyek yang menilai pemahaman siswa terhadap nilai - nilai spiritual.</p> <p>- refleksi diri, minta siswa untuk menulis refleksi mengenai pengalaman belajar mereka, yang dapat memberikan wawasan tentang pengembangan kecerdasan spiritual mereka.</p> <p>4. Analisis data</p> <p>- evaluasi kualitatif dan kuantitatif, analisis data yang dikumpulkan</p>	<p>Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi kelas, penyebaran kuisisioner dan angket, serta wawancara.</p> <p>Ketiga, penilaian kinerja siswa dilakukan melalui penilaian formatif dan refleksi diri siswa. Terakhir, analisis data yang komprehensif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, akan membantu mengidentifikasi tren dan aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kurikulum.</p>
--	---	--

	diperbaiki di pertemuan berikutnya. Seperti itu.	secara kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang efektivitas kurikulum. - identifikasi trend, perhatikan trend dalam data untuk mengetahui aspek yang berhasil dan yang perlu diperbaiki.		
iii.	Refleksinya itu adalah tindak lanjutnya. Jadi nanti bisa di, oh kekurangannya ini loh. Nanti diperbaiki di pertemuan berikutnya. Seperti itu.	Umpan balik kepada guru dan siswa. 1. Observasi kelas - catatan positif, berikan pujian tentang aspek - aspek yang dilakukan dengan baik, seperti cara guru mengintegrasikan nilai - nilai spiritual dalam pembelajaran. - sasaran perbaikan, jika ada yang perlu diperbaiki, berikan saran yg spesifik dan konstruktif. Misalnya " mungkin anda bisa lebih banyak melibatkan siswa dalam diskusi tentang nilai - nilai spiritual dalam konteks sehari - hari 2. Refleksi bersama dengan mengadakan sesi refleksi di mana guru dapat berbagi pengalaman dan tantangan. Tanyakan kepada mereka tentang hal - hal yang mereka rasa berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan.	Umpan balik merupakan kunci penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Observasi kelas dapat memberikan gambaran menyeluruh, baik melalui catatan positif yang memuji aspek-aspek yang sudah baik, maupun saran konstruktif untuk perbaikan. Sesi refleksi bersama guru juga sangat berharga, memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan perspektif baru. Selain itu, mengumpulkan umpan balik dari siswa dapat	Lisan dan Tulisan

		3. Umpan balik dari siswa, kumpulkan umpan balik dari siswa mengenai cara pengajaran guru. Diskusikan hasilnya dengan guru untuk memberikan perspektif yang berbeda.	memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas metode pengajaran guru.	
--	--	--	--	--

3. Aspek Pengawasan dan Pengendalian EQ dan SQ

No	Informan A	Informan B	Informan C	Interpretasi Data
1.	Pakai indikator. Iya, indikator ketika Supervisi Akademik	1. Pengukuran kinerja peserta didik- penilaian sikap dan nilai a. Survei sikap, menggunakan kuisisioner untuk mengukur sikap peserta didik terhadap nilai-nilai spiritual, seperti empati, kejujuran, dan toleransi. b. Refleksi diri, meminta siswa untuk menulis jurnal atau essay tentang pengalaman spiritual mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. - pengamatan dan evaluasi perilaku a. Observasi kelas, mengamati interaksi siswa dengan teman sekelas dan guru. Penilaian dapat mencakup kerjasama kepedulian dan sikap	Pengukuran kinerja peserta didik tidak hanya berfokus pada nilai akademik, namun juga mencakup penilaian sikap dan nilai. Untuk mengukur sikap peserta didik, dapat dilakukan melalui survei sikap menggunakan kuisisioner yang mengukur nilai-nilai emosional seperti empati, kejujuran, dan toleransi. Selain itu, refleksi diri melalui penulisan jurnal atau esai dapat memberikan gambaran tentang pengalaman spiritual siswa dan	Indikator

		<p>positif dalam proses belajar.</p> <p>b. Portofolio, mengumpulkan tugas, proyek dan aktivitas yang menunjukkan pengembangan spiritual dan moral siswa.</p>	<p>pengaruhnya terhadap pembelajaran. Pengamatan langsung dalam kelas juga penting untuk menilai interaksi siswa, kerjasama, kepedulian, dan sikap positif selama proses belajar. Portofolio siswa yang berisi tugas, proyek, dan aktivitas lainnya dapat menjadi bukti perkembangan emosional dan moral siswa secara keseluruhan.</p>	
2.	Menggunakan data	<p>Pengambilan keputusan untuk mengembangkan kurikulum dengan berbasis kecerdasan spiritual yaitu dengan :</p> <p>1. Identifikasi tujuan dan visi</p> <ul style="list-style-type: none"> - menentukan tujuan, mengidentifikasi tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui pengintegrasian kecerdasan spiritual, seperti meningkatkan karakter siswa, empati, dan kesadaran sosial. - visi sekolah, menyelaraskan pengembangan kurikulum dengan visi 	Memakai Data	Data

		<p>misi SMP Negeri 1 Karanganyar, termasuk nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa.</p> <p>2. Melibatkan pemangku kepentingan</p> <ul style="list-style-type: none"> - diskusi dengan guru dan staf, melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas pentingnya kecerdasan spiritual dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kurikulum. - umpan balik dari siswa, mengadakan forum diskusi dengan siswa untuk mendapatkan masukan tentang apa yang mereka anggap penting dalam pengembangan karakter spiritual. - keterlibatan orang tua dan komunitas, mengadakan sesi konsultasi dengan orang tua dan anggota komunitas untuk memahami harapan mereka terhadap pendidikan spiritual di sekolah. <p>3. Analisis kurikulum yang ada</p> <ul style="list-style-type: none"> - evaluasi kurikulum saat ini menilai kurikulum yang sedang berjalan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang sudah mengandung aspek kecerdasan spiritual dan yang perlu ditambahkan. 		
--	--	---	--	--

		<p>- studi kasus yang best practices, mempelajari contoh kurikulum di sekolah lain yang telah berhasil mengintegrasikan kecerdasan spiritual, serta melakukan benchmarking terhadap praktik terbaik.</p> <p>4. Pengembangan rancangan kurikulum</p> <ul style="list-style-type: none"> - integrasi dengan mata pelajaran, mengembangkan rencana untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti PPKN, seni, dan agama. - kegiatan ekstrakurikuler, merancang kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual, seperti kegiatan sosial, bakti sosial, dan diskusi tema-tema moral. 		
--	--	--	--	--

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Tanggal Pelaksanaan	Hasil Dokumentasi	Tempat	Keterangan
1.	Kamis, 24 Oktober 2024	Profil SMP Negeri 1 Karanganyar	SMP Negeri 1 Karanganyar	Profil sekolah dan dan mnajemen kurikulum untuk menumbuhkan <i>emotionla quotient</i> dan <i>spiritual quotient</i> di SMP Negeri 1 Karanganyar
2.	Kamis, 24 Oktober 2024	Modul ajar, Form evaluasi rapat	SMP Negeri 1 Karanganyar	Manajemen kurikulum dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanan, pengawasan dan pengendalian dengan sub fokus EQ dan SQ
3.	Rabu, 4 Desember 2024	Struktur tim penyusun kurikulum	SMP Negeri 1 Karanganyar	Manajemen kurikulum dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanan, pengawasan dan pengendalian dengan sub fokus EQ dan SQ
4.	Rabu, 4 Desember 2024	Form evaluasi	SMP Negeri 1 Karanganyar	Manajemen kurikulum dalam aspek perencanaan, pengorganisasian,

				pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian dengan sub fokus EQ dan SQ
--	--	--	--	--



Lampiran 5

HASIL DOKUMENTASI DOK 1 MODUL AJAR

MODUL AJAR 3 KURIKULUM MERDEKA	
INFORMASI UMUM	
JUNJANG	SMP
INSTANSI	SMP N 1 KARANGANYAR
KELAS/FASE	IX / D
SEMESTER	1 (GANJIL)
MATA PELAJARAN	BAHASA INDONESIA
CAPAIAN PEMBELAJARAN	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pujian berbagai teks untuk penguatan karakter.
MATERI	Komunikasi Ujung Jari
TUJUAN PEMBELAJARAN	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu memahami informasi dalam teks rekon dengan benar. • Peserta didik mampu membedakan fakta, opini, dan asumsi dalam teks rekon dengan benar.
ELEMEN CP	<p>Menyimak</p> <p>Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wieara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar</p> <p>Membaca dan Memirsa</p> <p>Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>

Dok 1. Modul ajar SMP Negeri 1 Karanganyar

**KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN
(KSP)**



**SMP NEGERI 1 KARANGANYAR
NISP 20303076
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 KARANGANYAR**
Jl Raya Karanganyar Telp. 0281 758306 □ 53354 Karanganyar Purbalingga
Email : smpn1karanganyar@yahoo.co.id

Dok. 2 KSP SMP Negeri 1 Karanganyar

**INSTRUMEN OBSERVASI KELAS
SEMESTER 1
SMP N 1 KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2024/2025**

A.		IDENTITAS			
1	Nama Guru	Dra. FARIDA LESTARI			
2	NIP	19670101 199512 2 003			
3	Alamat Email (diutamakan @belajar.id)	faridalestari11@gmail.com			
4	No. HP	081327192930			
5	Nama Sekolah	SMP N 1 Karanganyar			
6	Nama Pengawas Sekolah.	Dumari, S.Pd.			
7	NIP	19651124 198902 1 001			
B.		PELAKSANAAN SUPERVISI			
1	Hari/Tanggal	Rabu / 16 Oktober 2024			
2	Waktu (menit)	2 x 40 menit			
3	Fase/ Kelas / Semester	D / IX H / 1			
4	Kurikulum (K-13 atau Kurikulum Merdeka)	Kurikulum Merdeka			
C.		IDENTITAS MATA PELAJARAN			
1	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia			
2	Kompetensi Dasar/ Capaian Pembelajaran	Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dg tujuan kontekstual.			
3	Tujuan Pembelajaran	- Peserta didik mampu memahami informasi dalam teks racion dengan benar			
4	Materi Pembelajaran (Lingkup Materi)	- Komunikasi lisan dan tulis			
No	KEGIATAN	SKOR			Keterangan
		0	1	2	
D.		INTEGRASI DENGAN ASESMEN NASIONAL			
a	Profil Pelajar Pancasila (Pendidikan Karakter) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Kemandirian, Berpikir Kritis, Kreatif *Kurikulum 2013 memuat karakter, tidak harus Profil Pelajar Pancasila*x	
b	Menguatkan Literasi dan Numerasix	

	c	Lingkungan belajar yang menyenangkan (bebas dari perundungan, intoleransi, dan pelecehan seksual).	✓	
E		PELAKSANAAN PEMBELAJARAN				
	1					
	a	Guru memberi salam , dan memimpin do'a atau meminta siswa memimpin do'a.	✓	
	b	Guru mengingatkan siswa tentang menjaga kesehatan, kebersihan, kesopanan, budaya sekolah, atau budaya baik lainnya.	✓	
	c	Guru memberi motivasi	✓	
	d	Guru menekankan karakter Profil Pelajar Pancasila (Kurikulum 2013 memuat karakter tidak harus Profil Pelajar Pancasila)	✓	
	e	Guru membawa ke lingkungan belajar yang wellbeing (nyaman fisik dan psikis, zero bullying, dll.)	✓	
	f	Guru melaksanakan apersepsi dan/ atau menjelaskan kompetensi prasyarat yang harus dimiliki atau dikuasai siswa.	✓	
	g	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, materi (lingkup materi), pemahaman bermakna (mengapa materi tersebut penting dipelajari oleh siswa), cara pelaksanaan pembelajaran	✓	
	2	Kegiatan Inti				
	a	Guru memberikan pertanyaan pemantik yang dapat meningkatkan partisipasi siswa untuk masuk ke topik (materi) yang diajarkan.	✓	
	b	Guru menyampaikan materi yang bersifat esensial	✓	
	c	Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan/ atau model yang bersifat HOTS yang mendukung siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.	✓	
	d	Guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi (<i>process, content, dan/ atau product</i>) sesuai dengan tingkat persiapan, minat, dan profil belajar siswa. (*Khusus Kumer)	✓	

Dok. 3 Instrumen observasi kelas di SMP Negeri 1 Karanganyar



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 KARANGANYAR
Jln Raya Karanganyar Telp. 0281 758306 ✉ 53354 Karanganyar Purbalingga
Email : smpn1karanganyar@yahoo.co.id

Nomor : 400.3.5.3 / 417.a / 2024 Karanganyar, 01 Juli 2024
Lamp : -
Hal : undangan

Kepada :

Yth : Ketua Komite Bapak Marwoto, S.Sos
SMP Negeri 1 Karanganyar

Di

Tempat

Dengan hormat

Bersama Surat ini, kami mengundang Bapak/Ibu Guru dan Karyawan SMP Negeri 1 Karanganyar untuk hadir pada :

Hari / tanggal : Kamis, 04 Juli 2024
Waktu : Pukul 08.30 WIB - Selesai
Acara : Rapat Review KOSP
Tempat : SMP Negeri 1 Karanganyar

Demikian atas kerjasamanya dan kehadirannya saya ucapkan terima kasih



Windi Hartono, S.Pd, M.Pd
NIP. 197209081998021001

Dok. 4 Surat undangan review KOSP

mengisi tabel berikut dengan mengingatkan peserta didik terhadap usaha yang dilakukannya saat melakukan kegiatan-kegiatan pada Bab III Buku Siswa.

Pengetahuan atau keterampilan yang sudah saya pelajari:

1.

2.

3.

Refleksi Proses Belajar

1. Kegiatan yang paling sulit bagi saya pada bab ini:

2. Hal yang saya lakukan untuk memperbaiki hasil belajar saya:

3. Kepada siapa saya meminta bantuan untuk memperbaiki hasil belajar saya:

4. Pandangan saya terhadap usaha belajar yang telah saya lakukan: 1 2 3 4 5

Lingkari salah satu angka untuk menggambarkannya.
 1 = sangat tidak puas 4 = puas
 2 = tidak puas 5 = sangat puas
 3 = biasa saja

REFLEKSI GURU

Keberhasilan yang saya rasakan dalam mengajarkan bab ini:

Kesulitan yang saya alami dan akan saya perbaiki untuk bab berikutnya:

Kegiatan yang paling disukai peserta didik:

Kegiatan yang paling sulit dilakukan peserta didik:

Buku atau sumber lain yang saya gunakan untuk mengajar bab ini:

No.	Pendekatan/Strategi	Sudah saya lakukan	Sudah saya lakukan, tapi belum efektif	Masih perlu tingkatkan lagi
1.	Saya sudah menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.			

Dok. 5 Form refleksi guru



Dok. 6 wawancara dengan bapak Sigit Dwi Nugroho selaku waka kurikulum di SMP Negeri 1 Karanganyar



Dok. 7 Wawancara dengan ibu Nurdiyanti S.Pd guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Karanganyar



Dok. 8 Wawancara dengan bapak Aziz Setyono S.Pd guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Karanganyar



Dok. 8 Wawancara dengan ibu Atien S.Pd guru matematika di SMP Negeri 1 Karanganyar

Lampiran 6

DATA GURU SMP NEGERI 1 KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2023/2024

No	Nama	Jenis kelamin
	Ambar Budi Yuwono	Laki – laki
	Amirul Mustofa	Laki – laki
	Anisa Dita Rahmawati	Perempuan
	Ari Wulandari	Perempuan
	Atin	Perempuan
	Azis Setyono	Laki – laki
	Basuki	Laki – laki
	Dian Sari Noviati	Perempuan
	Dita Lusiana	Perempuan
	Eko Budi Susanto	Laki – laki
	Eko Pratomo	Laki – laki
	Erkuati Asih	Perempuan
	Farida Lestari	Perempuan
	Hanik Atul Markumah	Perempuan
	Heny Suryani	Perempuan
	Indah Mardiyani	Perempuan
	Isnaeni Indah Permatasari	Perempuan
	Lukman Hakim	Laki – laki
	Marsinah	Perempuan
	Maryam Sari Narulita	Perempuan
	Miswan	Laki – laki
	Nurdiyanti	Perempuan
	Puji Solikhatun	Perempuan
	Radita Pandhadhani	Perempuan
	Rudi Guntoro	Laki – laki

	Septiana Cahyasari	Perempuan
	Sigit Dwi Nugroho	Laki – laki
	Singgih Kharisma Wijaya	Laki – laki
	Sri Lambang	Perempuan
	Sri Wahyuningsih	Perempuan
	Sulastriningsih	Perempuan
	Sumarmi	Perempuan
	Supangat	Laki – laki
	Suparni	Perempuan
	Suparta	Laki – laki
	Theo Febri Bayu Prakosa	Laki – laki
	Tri Novianto	Perempuan
	Umi Fadilah	Perempuan
	Wahyu Yogo Pratomo	Laki – laki
	Widya Nastiti	Perempuan
	Yuli Hastuti	Perempuan
	Yuli Muningah	Perempuan

Lampiran 7

LAPORAN OBSERVASI
DI SMP NEGERI 1 KARANGANYAR

No	Kegiatan	Catatan
1.	Pembelajaran kelas VIII A mapel Matematika	<p>Di kelas VIII sedang mempelajari materi persamaan garis lurus nah mereka itu memutuskan untuk menggunakan metode berdiskusi kelompok untuk memperkaya pemahaman dari siswa sebelum memulai diskusi biasanya guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi singkat.</p> <p>Dalam berdiskusi guru selalu mengajarkan tentang keteraturan dan keindahan ciptaan tuhan dan belajar sambil menumbuhkan rasa syukur. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil setiap kelompok terdiri dari siswa dengan beragam kemampuan ada beberapa siswa yang kurang percaya diri, namun termasuk kelompoknya memberikan semangat dan dukungan agar mereka saling mendengarkan pendapat satu sama lain mengajukan pertanyaan, dan mencoba mencari solusi bersama.</p> <p>Dalam berdiskusi muncul berbagai pertanyaan dan pendapat yang menarik ada siswa yang menghubungkan persamaan garis lurus dengan grafik pertumbuhan tanaman ada juga yang mengaitkan dengan pola-pola yang ditemukan di dalam alam nah diskusi yang berlangsung dengan seru dan penuh semangat.</p> <p>Ketika ada yang menghadapi kesulitan siswa saling membantu dan memotivasi. Mereka belajar untuk menghargai pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan itu tidak hanya berhasil dalam memahami materi persamaan garis lurus namun juga belajar untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan serta</p>

		<p>dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.</p> <p>Dalam hal itu sangat berkaitan dengan <i>emosional quotient</i> sehingga siswa dapat belajar dalam mengenali dan mengelola emosi dalam diri seperti dapat mengatasi rasa takut atau khawatir dan juga dapat memahami emosi orang lain seperti memberikan dukungan kepada teman yang kesulitan dan juga dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain seperti bekerja sama dalam berkelompok.</p> <p>Lalu berkaitan juga dengan <i>spiritual quotient</i> siswa diajak untuk melihat matematika sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan menemukan keindahan di dalamnya mereka juga belajar rasa syukur atas kemampuan yang mereka miliki</p>
2.	Pembelajaran kelas VIII B mapel PAI	<p>Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Karanganyar kelas VII A itu biasanya dibuat kelompok untuk berdiskusi dengan tema keberagaman seperti bentuk keragaman yang ditemui di dalam kehidupan sehari-hari atau sikap terhadap orang yang berbeda dengan kita dan juga ayat Alquran atau hadis yang dapat menjadi pedoman kita dalam menyikapi keberagaman.</p> <p>Lalu setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Hal itu juga sudah memenuhi unsur <i>emosional quotient</i> yaitu siswa juga dilatih dengan mendengarkan pendapat orang lain mengelola emosi saat terjadi perbedaan pendapat dan juga dapat bekerja sama dalam kelompok yang heterogen.</p> <p>Lalu unsur dari <i>spiritual quotient</i> itu juga siswa dapat merenungkan makna keberagaman dalam perspektif agama dan siswa juga dapat ikut meneladani sikap nabi Muhammad saw dalam menyikapi keberagaman siswa juga dapat</p>

		mengerti bahwa perbedaan adalah anugerah dari tuhan
3.	Pembelajaran kelas VIII C mapel IPA	<p>Di dalam pembelajaran IPA kelas VIII A ini juga diajak dengan metode diskusi yang terlihat bagaimana siswa siswi saling menghargai pendapat satu sama lain. Mereka belajar untuk bekerjasama, berkomunikasi secara efektif, dalam memecahkan masalah bersama, itu adalah contoh nyata dari pengembangan emosional quotient di SMP Negeri 1 Karanganyar.</p> <p>Selain itu guru juga mengajak siswa-siswinya untuk menentukan keajaiban tubuh manusia seperti membayangkan tubuh manusia itu seperti sebuah pabrik yang sangat kompleks seperti organ tubuh yang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kita tetap hidup. Sungguh ciptaan tuhan itu sangat menakjubkan.</p> <p>Nah kalimat itu juga sangat menyentuh para hati siswa mereka juga menyadari betapa berharganya tubuh mereka betapa pentingnya dalam menjaga kesehatan ini itu juga menunjukkan adanya pengembangan dari <i>spiritual quotient</i>.</p>

Lampiran 8



Dok 9. Materi pembelajaran





Dok 10. Diskusi pembelajaran



Dok 11. Diskusi pembelajaran





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto
53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281)
636553 www.uinsaizu.ac.id

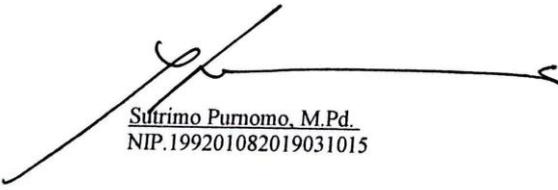
**REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM : 214110401097
Semester : VI (Enam)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Proposal Skripsi : Manajemen Kurikulum Dalam Menumbuhkan *Emotional Quotient* Dan *Spiritual Quotient* Siswa Di SMP N 1 Karanganyar

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.
Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Koordinator Prodi MPI


Sufrimo Purnomo, M.Pd.
NIP.199201082019031015

Purwokerto, 08 Juni 2024

Dosen Pembimbing


Harisatunnisa, S.Pd., M.Ed.
NIP. 199207052019032023



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 6 November 2023
No. Revisi : 0

Lampiran 9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. No. B.3135.Un.17/FTIK.JMPI/PP.00.9/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

"Manajemen Kurikulum Dalam Menumbuhkan Emotional Quotient Dan Spiritual Quotient Siswa Di SMP N 1 Karanganyar"

Sebagaimana disusun oleh :

Nama : Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM : 214110401097
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : '25 Juni 2027

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Juni 2024
Kordinator Prodi MPI




Sutirno Purnomo, M.Pd.
NIP. 199201082019031015

BLANGKO BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Riska Astriyanti Maghfiroh
 NIM : 214110401097
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Manajemen Pendidikan Islam
 Pembimbing : Harisatunisa, M.Ed
 Judul : Manajemen Kurikulum Dalam Menumbuhkan *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* Siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 26 Agustus 2024	Konsultasi bab 1		
2	Rabu, 2 Oktober 2024	Konsultasi bab 2		
3	Rabu, 23 Oktober 2024	Konsultasi bab 3		
4	Senin, 11 Desember 2024	Membuat instrumen wawancara		
5	Senin, 18 Desember 2024	Bab 4		
6	Jumat, 20 Desember 2024	Revisi bab 4		
7	Kamis, 26 Desember 2024	Revisi kerapian skripsi		
8	Jumat, 27 Desember 2024	Cek kerapian hardfile skripsi		
9	Senin, 30 Desember 2024	Cek keseluruhan skripsi dan ACC		
10.				
11.				

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 27 Desember 2024
 Dosen Pembimbing

Harisatunisa, S.Pd., M.Ed.
 NIP. 199207052 019032 023

Lampiran 11



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 KARANGANYAR
Jalan Raya Karanganyar Telp. 0281 758306 ✉ 53354 Karanganyar Purbalingga
Email : smpn1karanganyar@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No. : 421 / 156 /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Purbalingga dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **RISKA ASTRIYANTI MAGHFIROH**
NIM : 214110401097
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Profesor KH Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Tahun Akademik : 2023 /2024
Obyek : “ Manajemen Kurikulum Merdeka dalam menumbuhkan
Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Karanganyar “
Tanggal Pelaksanaan Observasi : 15 Maret s.d 29 Maret 2024

Mahasiswa tersebut telah mendapatkan izin *untuk melaksanakan Observasi Pendahuluan* dalam Proses pengumpulan data penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat : Di Karanganyar
Pada Tgl : 15 Maret 2024

Kepala Sekolah

WINDI HARTONO, S. Pd., M. Pd
NIP. 19720908 199802 1 002

SERTIF IKUKBA IQLA

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No.B-4065/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2022

This is to certify that
Name : **RISKA ASTRIYANTI MAGHFIROH**
Place and Date of Birth : **Purbalingga , 22 September 2003:**
Has taken **IQLA**
with Computer Based Test, **15 Juli 2022**
organized by Language Development Unit on :
with obtained result as follows :

منتحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 49 **Structure and Written Expression: 50** **Reading Comprehension: 47**
فهم المسوع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء

Obtained Score : 487 المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

  **Purwokerto, 22 Juli 2022**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة


Muti'ah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI IQLA
Inkubasi al-Qudrah 'alá al-Lughah al-'Arabiyyah

SERTIFIKAT UKKBA EPTUS



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 625624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كيه الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو

الوحدة لتبسي اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No B-5395/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 1/2022

This is to certify that

Name :

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 56

فهم السموع

Structure and Written Expression: 54

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 48

فهم المقروء

Obtained Score :

527

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيه الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونو.



Purwokerto, 10 Januari 2022

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتبسي اللغة



Muflitah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI

IGLA
Institusional al-Qur'an: with an English al-Arabiyyah



SERTIFIKAT BTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/1087/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

RISKA ASTRİYANTI MAGHFIROH

(NIM: 214110401097)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 86
Tartil	: 72
Imla'	: 80
Praktek	: 78
Tahfidz	: 70



ValidationCode

SERTIFIKAT KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow wavy patterns. In the top right corner, there are three logos: the university's emblem, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number '0625/K.LPPM/KKN.54/08/2024' is provided. The issuing institution is identified as 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto'. The recipient's name is 'RISKA ASTRIYANTI MAGHFIROH' with NIM '214110401097'. The text states that she has successfully completed the KKN program for the 54th cohort in 2024 with a grade of 89 (A). At the bottom, there is a portrait of the student and a QR code for validation, with the text 'Certificate Validation' below it.

 |  

Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0625/K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **RISKA ASTRIYANTI MAGHFIROH**
NIM : **214110401097**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **89 (A)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT PKL



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 031 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ VI/ 2024
Diberikan Kepada :

RISKA ASTRIYANTI MAGHFIROH
214110401097

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 29 April sampai dengan 8 Juni 2024

Purwokerto, 28 Juni 2024
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dfs. Yuslam, M. Pd
NIP. 196801091994031001



Lampiran 17

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-4642/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM : 214110401097
Prodi : MPI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 13 November 2024
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 November 2024
Wakil Dekan Bidang Akademik,

D. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Riska Astriyanti Maghfiroh
NIM : 214110401097
Tempat / Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 September 2003
Alamat Rumah : Kalijaran rt 03 rw 01 kecamatan karanganyar
kabupaten purbalingga jawa tengah
Nama Ayah : Sarwan
Nama Ibu : Nuryanti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- b. SD / MI, Tahun lulus : MI Ma'arif 01 Kalijaran (2008 – 2015)
- c. SMP / MTs, Tahun lulus : SMP Negeri 1 Karanganyar (2015 – 2018)
- d. SMA / MA, Tahun lulus : SMA Ma'arif Nu Karanganyar (2018 – 2021)
- e. S1, Tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021 – 2025)

C. Pengalaman Organisasi

- 1. HMPS MPI UIN Saizu
- 2. Lekas PAC IPPNU Kecamatan Karanganyar
- 3. Ketua IPPNU PR Kalijaran 1

Purwokerto, 30 Desember 2024



Riska Astriyanti Maghfiroh

NIM 214110401097